



## **SKRIPSI**

**Judul:**

Hubungan antara Kematangan Emosi dengan  
Gaya Pengambilan Keputusan Karier pada  
Mahasiswa

**Disusun oleh:**

ZAKIA MAULIDA

NIM. 705220378

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**  
**2026**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Gaya Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa” dengan baik. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Sandy Kartasasmita M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing, atas waktu, perhatian, serta arahan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak atau Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa studi penulis.
3. Kedua orang tua tercinta yang sangat saya sayangi, atas doa, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang tidak pernah terhenti.
4. Teman sepenjuangan saya yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan.
5. Kepada Sahabat saya yang bernama Cheryl Avril dan Sabrina terima kasih karena slalu mendukung dan mensupport saya.
6. Seluruh partisipan penelitian, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berkontribusi dalam penelitian ini.
7. Terima Kasi juga kepada Maulana Andreas yg telah menemani saya di dalam mengerjakan skripsi dan slalu mendukung dan mensupport saya dalam masa skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi karier dan perkembangan dewasa awal.

Demikian kata pengantar ini penulis susun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Jakarta, 2025  
Zakia Maulida

## **Persetujuan**

Nama : ZAKIA MAULIDA  
NIM : 705220378  
Program Studi : PSIKOLOGI  
Judul : Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Gaya  
Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa

Skripsi ini disetujui untuk diuji

Jakarta, 26-November-2025

Pembimbing:  
SANDI KARTASASMITA, M.Psi., Psikolog  
NIK/NIP: 10704003



## DAFTAR ISI

|                                                        |                  |
|--------------------------------------------------------|------------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                             | <b>233</b>       |
| <b>PERSETUJUAN.....</b>                                | <b>234</b>       |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                 | <b>235</b>       |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                           | <b>237</b>       |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                   | <b>ccxxxviii</b> |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                  | <b>ccxxxix</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                          | <b>1</b>         |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                        | 1                |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                              | 8                |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                             | 8                |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                            | 8                |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis.....                            | 8                |
| 1.4.2 Manfaat Praktis.....                             | 8                |
| 1.5 Sistematikan Penulisan.....                        | 9                |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                     | <b>10</b>        |
| 2.1 Penjelasan Mengenai Tiap Variabel Penelitian ..... | 10               |
| 2.1.1 Kematangan Emosi.....                            | 10               |
| 2.1.2 Pengambilan Keputusan .....                      | 13               |
| 2.2 Kerangka Berpikir .....                            | 17               |
| 2.3 Hipotesis Penelitian.....                          | 20               |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                 | <b>21</b>        |
| 3.1 Partisipan Penelitian.....                         | 21               |
| 3.1.1 Karakteristik Partisipan .....                   | 21               |
| 3.1.2 Teknik Sampling.....                             | 22               |
| 3.1.3 Gambaran Partisipan .....                        | 22               |
| 3.2 Jenis Penelitian.....                              | 23               |
| 3.3 Setting dan Peralatan Penelitian.....              | 23               |
| 3.4 Alat Ukur Penelitian.....                          | 24               |
| 3.4.1 Alat Ukur Emotional Maturity Scale (EMS).....    | 24               |

|                                                |                                                     |            |
|------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|------------|
| 3.4.2                                          | Alat Ukur General Decision-Making Style (GDMS)..... | 25         |
| 3.5                                            | Prosedur Penelitian.....                            | 26         |
| 3.5.1                                          | Persiapan Penelitian .....                          | 26         |
| 3.5.2                                          | Pelaksanaan Penelitian .....                        | 28         |
| 3.6                                            | Proses Pengambilan data .....                       | 28         |
| 3.7                                            | Pengolahan dan Teknik Analisis Data .....           | 30         |
| <b>BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b> |                                                     | <b>31</b>  |
| 4.1                                            | Uji Validitas.....                                  | 31         |
| 4.2                                            | Uji Reliabilitas.....                               | 33         |
| 4.3                                            | Uji Normalitas .....                                | 34         |
| 4.4                                            | Uji Linearitas.....                                 | 35         |
| 4.5                                            | Uji Heteroskedastisitas.....                        | 36         |
| 4.5.1                                          | Koefisien Determinan.....                           | 38         |
| 4.5.2                                          | Regresi Linear Sederhana & Uji T .....              | 38         |
| <b>BAB V SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....</b> |                                                     | <b>41</b>  |
| 5.1                                            | Simpulan.....                                       | 41         |
| 5.2                                            | Diskusi.....                                        | 42         |
| 5.3                                            | Saran.....                                          | 44         |
| 5.3.1                                          | Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis.....   | 44         |
| 5.3.2                                          | Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis.....    | 45         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                     |                                                     | <b>L-1</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                           |                                                     | <b>P-1</b> |

**DAFTAR LAMPIRAN**

|              |                                                                      |      |
|--------------|----------------------------------------------------------------------|------|
| Lampiran 1.  | Kuisisioner Penelitian .....                                         | L-1  |
| Lampiran 2.  | Bagian I - Emotional Maturity Scale (EMS).....                       | L-3  |
| Lampiran 3.  | Bagian II - General Decision-Making Style (GDMS).....                | L-5  |
| Lampiran 4.  | Blueprint Alat Ukur Emotional Maturity Scale (EMS).....              | L-7  |
| Lampiran 5.  | Blueprint Alat Ukur Gaya Pengambilan keputusan Karier<br>(GDMS)..... | L-9  |
| Lampiran 6.  | Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Jenis kelamin.....              | L-11 |
| Lampiran 7.  | Uji Validitas.....                                                   | L-12 |
| Lampiran 8.  | Uji Reliabilitas.....                                                | L-14 |
| Lampiran 9.  | Uji Normalitas .....                                                 | L-15 |
| Lampiran 10. | Uji Linearitas .....                                                 | L-17 |
| Lampiran 11. | Uji Heteroskedastisitas .....                                        | L-18 |
| Lampiran 12. | Koefisien Determinan.....                                            | L-20 |
| Lampiran 13. | Regresi Linear Sederhana & Uji T .....                               | L-21 |
| Lampiran 14. | Uji Korelasi .....                                                   | L-22 |

### **ABSTRAK**

Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase penting dalam menentukan arah karier, namun banyak yang masih mengalami kesulitan dalam membuat keputusan yang tepat. Kematangan emosi diduga berperan dalam kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan gaya pengambilan keputusan karier pada mahasiswa semester 4–8 di beberapa universitas negeri dan swasta di Jakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan 150 partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Emotional Maturity Scale* (EMS) untuk mengukur kematangan emosi dan *General Decision-Making Style* (GDMS) untuk mengukur gaya pengambilan keputusan karier. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 26, mencakup uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, korelasi, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item instrumen valid dan reliabel (Cronbach's Alpha EMS = 0,974; GDMS = 0,980). Hasil regresi menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya pengambilan keputusan karier ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0,981$ ) mengindikasikan bahwa kematangan emosi menjelaskan 98,1% variasi gaya pengambilan keputusan karier. Uji korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel ( $r = 0,990$ ;  $p = 0,000$ ). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi kematangan emosi mahasiswa, semakin baik keputusan karier yang dapat mereka ambil. Penelitian ini memberikan implikasi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program bimbingan karier yang juga menekankan penguatan keterampilan emosional.

**Kata kunci:** kematangan emosi, pengambilan keputusan karier, mahasiswa.

### **ABSTRACT**

*Final-year students are at a critical stage in determining their career paths; however, many still experience difficulties in making appropriate decisions. Emotional maturity is suspected to play a role in this ability. This study aims to examine the relationship between emotional maturity and career decision-making styles among 4th–8th semester students at several public and private universities in Jakarta. The research employed a quantitative correlational method with 150 participants selected through purposive sampling. The instruments used were the Emotional Maturity Scale (EMS) to measure emotional maturity and the General Decision-Making Style (GDMS) to assess career decision-making styles. Data analysis was conducted using SPSS 26, including tests for validity, reliability, normality, linearity, heteroscedasticity, correlation, and simple linear regression. The results indicated that all instrument items were valid and reliable (Cronbach's Alpha: EMS = 0.974; GDMS = 0.980). Regression analysis showed that emotional maturity had a significant effect on career decision-making styles ( $p < 0.05$ ). The coefficient of determination ( $R^2 = 0.981$ ) indicated that emotional maturity explained 98.1% of the variation in career decision-making styles. Correlation tests revealed a very strong and significant relationship between the two variables ( $r = 0.990$ ;  $p = 0.000$ ). These findings confirm that the higher the students' emotional maturity, the better the career decisions they are able to make. This study has implications for educational institutions to develop career guidance programs that also emphasize the enhancement of emotional skills.*

**Keywords:** emotional maturity, career decision-making, students.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tahun-tahun formatif awal dewasa (usia 18–25) adalah saat seseorang mulai menentukan jalur hidup mereka, termasuk pilihan profesional mereka (Santrock, 2003). Pada titik ini, sebagai anggota kelompok usia ini, mahasiswa diharapkan menjadi mandiri dan matang dalam perencanaan masa depan mereka (Yusuf, 2012). Namun, banyak mahasiswa merasa sulit untuk memilih jalur karier di dunia kerja yang semakin rumit dan dinamis saat ini. Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi menunjukkan hal ini.

Menurut data BPS tahun 2023, 12,6% dari populasi pengangguran Indonesia adalah mahasiswa S1. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tidak cukup siap untuk dunia kerja, baik dari segi keterampilan praktis (hard skills) maupun dari segi kematangan emosional dan pengambilan keputusan (Winkell & Hastuti, 2004). Banyak mahasiswa di tahun terakhir mereka masih ragu tentang jalur karier apa yang paling sesuai dengan keterampilan dan minat mereka. Menurut survei yang dilakukan di sejumlah institusi, lebih dari separuh mahasiswa mengaku tidak yakin dengan jalur karier mereka setelah lulus.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan karier menghadirkan hambatan besar. Menurut Goleman (2009), emosi sangat penting dalam pengambilan keputusan. Orang yang matang secara emosional cenderung membuat pilihan karier yang rasional, menyeimbangkan pilihan mereka, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa masih impulsif dan membuat penilaian yang terburu-buru tentang jalur karier mereka.

Beberapa studi menemukan bahwa mahasiswa sering kali hanya berfokus pada nilai akademik tanpa mempertimbangkan relevansi ilmu yang

dipelajari dengan dunia kerja. Akibatnya, mahasiswa kurang siap saat harus mengambil keputusan karier yang berdampak jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kematangan emosional memengaruhi proses pengambilan keputusan karier mahasiswa. Memperoleh wawasan tentang topik ini dapat memfasilitasi terciptanya inisiatif pendampingan karier yang tidak hanya menekankan pengembangan keterampilan tetapi juga pengelolaan emosi. Manfaat penelitian ini antara lain membantu mahasiswa memahami bagaimana emosi mereka memengaruhi keputusan mereka, menawarkan saran kepada universitas untuk meningkatkan elemen psikologis konseling karier, dan bertindak sebagai landasan bagi studi tambahan yang terkait dengan psikologi karier dan pertumbuhan dewasa muda.

Dari detail yang diberikan, jelas bahwa penelitian ini penting untuk menilai seberapa besar kematangan emosional memengaruhi mahasiswa dalam membuat pilihan karier yang matang dan berkelanjutan. Bimbingan dan pengawasan dari keluarga dapat menghalangi individu dalam membuat keputusan yang otonom atau memahami dampak dari pilihan mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi orang-orang selama masa dewasa awal adalah persiapan dan pemilihan karier (Hurlock, 2004).

Ginzberg (sebagaimana dirujuk dalam Santrock, 2007) mencatat bahwa awal usia dua puluhan menandai tahap praktis dalam memilih karier, di mana individu mulai mempertimbangkan berbagai jalur pekerjaan sebelum memutuskan satu dan mendedikasikan diri untuknya. Siswa diharapkan untuk merespons dengan lebih rasional dan mengadopsi perspektif yang lebih luas, menjauh dari pola pikir egois yang umum di masa remaja mereka. Keragaman pilihan universitas dan fakultas idealnya selaras dengan minat mereka dalam mengejar karier masa depan (Papalia, Old, Feldman, 2000). Lebih lanjut, Dewi (2017) menyatakan bahwa pada tahun terakhir mereka, siswa seharusnya mampu membuat keputusan yang mandiri dan bertanggung jawab. Salah satu tantangan perkembangan kritis bagi siswa yang mendekati kelulusan adalah kemampuan untuk membuat pilihan yang tepat terkait jalur karier mereka.

Berdasarkan informasi yang telah dibagikan sebelumnya, mahasiswa tingkat akhir yang akan memasuki masa dewasa awal harus mulai bertanggung jawab atas hidup mereka dan memilih arah karier mereka. Oleh karena itu, mencari pekerjaan setelah lulus kuliah merupakan tujuan penting bagi setiap mahasiswa. Selama kuliah, mahasiswa memperoleh kemampuan akademik (hard skills) dan kemampuan sosial (soft skills), termasuk cara berkomunikasi, berperilaku baik, memimpin orang lain, dan bertanggung jawab atas diri sendiri serta orang-orang di sekitar mereka. Dengan beragam kemampuan ini, mahasiswa diharapkan dapat meraih kesuksesan dalam karier mereka (Agusta, 2015).

Mahasiswa perlu memiliki pengetahuan di bidang studi spesifik mereka agar kompetitif di pasar kerja (Lestari, 2015). Namun, tantangan umum bagi mahasiswa tingkat akhir adalah kesulitan dalam memilih jalur karier. Kebingungan ini seringkali menyebabkan tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan. Banyak mahasiswa kesulitan memutuskan karier mereka sebelum menyelesaikan studi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa di semester terakhir untuk merencanakan masa depan secara efektif agar mereka dapat lulus tepat waktu dan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka setelah lulus kuliah (Yunitri dan Atmika, 2015).

Proses pengambilan keputusan karier melibatkan evaluasi berbagai pilihan pekerjaan dengan mempertimbangkan keahlian seseorang, lingkungan pendidikan atau kerja, dan menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karier tertentu (Winkell dan Hastuti, 2004). Gati, Raus, dan Usipow (1990) menggambarkan pengambilan keputusan karier sebagai proses ketika seseorang mengidentifikasi kebutuhan untuk memilih jalur karier dan berupaya mencapainya, membuat pilihan terbaik berdasarkan keahlian mereka.

Sebagaimana dikemukakan oleh Winkell dan Hastuti (2004), tiga aspek penting yang harus dipenuhi ketika mengambil keputusan karier: pertama, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri, yang mencakup keterampilan, minat, kepribadian, potensi, kemampuan akademik, ambisi, keterbatasan, dan sumber daya yang tersedia. Kedua, penting untuk memiliki

pengetahuan dan pemahaman tentang dunia kerja, khususnya persyaratan dan kondisi yang diperlukan untuk bersaing dan berkembang dalam dunia kerja. Ini termasuk mengenali kelebihan dan kekurangan, kompensasi yang ditawarkan, serta peluang dan prospek kerja yang tersedia di berbagai bidang. Ketiga, penting untuk berpikir realistis tentang bagaimana kesadaran diri berkaitan dengan pemahaman pasar kerja. Ini mencakup keterampilan untuk merencanakan atau memilih jalur karier dan peluang pendidikan lanjutan dengan mempertimbangkan pengetahuan dan identitas diri sendiri serta pilihan pekerjaan yang ada.

Pada tahun 2018, Indonesia memiliki hampir 7 juta lulusan yang tidak memiliki pekerjaan, dan diperkirakan jumlah ini akan meningkat pada tahun 2019 (S, 2011). Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melaporkan bahwa dari 2.191.742 orang yang bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), 13.350 orang masih menganggur. Laporan Sakernas menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan perguruan tinggi merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar 8,28%, yang berarti sekitar 6.003 lulusan masih menganggur. Sebuah studi yang dilakukan di Universitas Padjajaran (Ami, Hiduan, dan Sutisna, 2006) mengungkapkan bahwa 52,8% lulusan belum mencapai kematangan karier dan masih belum siap memilih karier masa depan mereka, yang menyebabkan kebingungan setelah lulus dari perguruan tinggi. Data yang disajikan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi cukup signifikan, yang menunjukkan tantangan dalam membuat pilihan karier. Gati dan Saka (2001) menunjukkan bahwa membuat keputusan mengenai karier masa depan merupakan masalah yang rumit bagi individu.

Dalam menentukan pilihan karier, seseorang harus memperhatikan kepuasan kerja, yang mencakup evaluasi kesesuaian dengan aspirasi profesional, yang selalu berkembang sebagai respons terhadap tuntutan dunia kerja (Unandir, 1996). Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa tingkat akhir angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, pada 22 November 2019, dan menemukan bahwa lima

responden mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karier. Para partisipan survei mengaku tidak yakin dengan bidang studi yang akan mereka gunakan dalam pekerjaan mereka. Pernyataan responden bahwa mereka hanya menggunakan materi dan tugas yang diberikan dosen untuk memenuhi persyaratan nilai, tanpa mengetahui apakah informasi yang mereka pelajari di sekolah akan bermanfaat di dunia nyata, menunjukkan kurangnya kesadaran diri dan pemahaman terhadap lingkungan kerja mereka.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di tahun terakhir mereka menghadapi kesulitan dalam menentukan pilihan karier. Hal ini ditandai dengan ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman mereka tentang keterampilan, minat, karakter, potensi, dan pengetahuan dunia kerja mereka. Proses pengambilan keputusan karier mungkin menjadi lebih sulit karena kurangnya keinginan untuk belajar, ketidakmampuan untuk menilai dan mengidentifikasi potensi diri, serta ketidakpastian tentang prospek karier di masa depan.

Tujuan utama mahasiswa, terutama mereka yang berada di tahun terakhir, adalah mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan kuliah. Calon lulusan berharap pendidikan tinggi mereka akan membantu mereka membuat pilihan karier yang lebih baik (Dewi, 2017). Selain itu, Sharf (2006) menegaskan bahwa pilihan seseorang sebelumnya telah mengarahkan mereka untuk memilih profesi, pekerjaan, atau karier tertentu. Karena pilihan berkaitan erat dengan proses kognitif atau mental, pilihan tersebut harus dibuat dengan hati-hati. Menurut Punithavathi (2015), membuat pilihan yang tepat dapat mendatangkan kepuasan, tetapi membuat pilihan yang salah dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan perasaan rendah diri.

Menurut Shetzer dan Stone (1981), pemilihan karier berkaitan dengan dua aspek utama: pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh eksternal meliputi koneksi sosial, latar belakang pendidikan, dan konteks budaya dalam masyarakat, sedangkan aspek internal meliputi nilai-nilai pribadi, kemampuan kognitif, perkembangan emosi, karakter, kepribadian, pengetahuan, serta preferensi dan bakat individu. Goleman (2009) menunjukkan bahwa

perkembangan emosi sangat penting untuk membuat pilihan yang logis dan beralasan. Emosi terdiri dari perasaan dan pikiran yang bervariasi antar individu.

Seseorang dengan kematangan emosi biasanya cenderung tidak mudah bertindak gegabah. Emosi merupakan hal mendasar bagi keberadaan seseorang, dan diharapkan setiap orang menunjukkan kematangan emosi yang signifikan agar dapat berfungsi dengan baik. Krishanjal (2014) menekankan bahwa kematangan emosi berarti mampu menghadapi situasi secara konstruktif dan realistis. Berdasarkan pemahaman ini, para peneliti mengidentifikasi kematangan emosi sebagai faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan karier bagi mahasiswa. Aspek ini khususnya penting bagi mereka yang hampir lulus dan akan memasuki dunia kerja.

Variasi kematangan emosi di antara mahasiswa dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk membuat pilihan terkait karier. Sebuah studi oleh Ananda (2016) mengungkapkan hubungan positif antara kematangan emosional dan pengambilan keputusan karier di antara siswa kelas dua belas di SMA N 1 Mijen Demak. Temuan ini menunjukkan bahwa seiring meningkatnya kematangan emosional siswa, semakin meningkat pula kemampuan mereka untuk membuat keputusan karier yang tepat. Damasio (sebagaimana dikutip dalam Goleman, 2009) menekankan bahwa kematangan emosional sangat penting untuk pengambilan keputusan yang rasional, yang membantu siswa merasa percaya diri dalam memilih karier masa depan mereka.

Pastey Minbhavi (2006) menunjukkan bahwa perasaan merupakan kekuatan pendorong yang kuat dalam kehidupan seseorang, yang membentuk tujuan, tindakan, dan pikiran mereka. Kematangan emosional berarti mengelola situasi dengan cara yang positif dan realistis. Hurlock (2004) menggambarkan kematangan emosional sebagai ketika perasaan dan reaksi seseorang tetap stabil selama menghadapi tantangan, yang membantu mereka membuat pilihan yang bijaksana alih-alih dipengaruhi oleh emosi mereka. Walgito (2003) menambahkan bahwa kematangan emosional melibatkan

kemampuan menganalisis situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional dan memikirkan hasil tindakan seseorang di masa depan. Walgito (2003) mengidentifikasi lima elemen kunci kematangan emosional: menerima diri sendiri dan orang lain, menghindari reaksi impulsif, mengendalikan perasaan, berpikir objektif, dan bertanggung jawab saat menangani frustrasi.

Shetzer (1974) mencatat bahwa pilihan karier seseorang dibentuk oleh faktor-faktor internal seperti nilai-nilai pribadi, kecerdasan, kematangan emosional, sifat-sifat karakter, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan. Di antara semua faktor internal ini, kematangan emosional memainkan peran paling signifikan dalam pilihan karier mahasiswa. Noorderhaven (dalam Peilouw dan Nursalim, 2013) menekankan bahwa kematangan emosional sangat penting untuk membuat keputusan karier yang bijaksana dan tepat. Ketidakmampuan mengambil keputusan dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mental seseorang.

Perasaan secara signifikan memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan (Shetzer, 1974). Orang yang kesulitan mengambil keputusan karier seringkali memiliki kematangan emosional yang rendah, merasa tidak yakin dengan pilihan yang perlu mereka buat, kurang menyadari kemampuan mereka, dan kesulitan menghubungkan keterampilan mereka dengan bidang karier yang dipilih. Di sisi lain, mereka yang membuat pilihan karier yang sukses biasanya memiliki kematangan emosional yang tinggi, mengenali potensi dan keterampilan mereka, serta siap menghadapi dunia kerja. Mereka cenderung lebih sabar, tenang, dan realistis dalam berpikir (Walgito, 2003). Penelitian oleh Ananda (2016) juga mendukung hal ini, menunjukkan hubungan positif antara kematangan emosional dan pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan penjelasan ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara kematangan emosional dan pola pengambilan keputusan karier di kalangan mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini mengkaji dampak kemampuan manajemen emosi terhadap keputusan karier mahasiswa di masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kematangan emosional seorang mahasiswa memengaruhi cara mereka membuat pilihan karier?
2. Apakah tingkat kematangan emosional seorang mahasiswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk memilih jalur karier yang tepat?
3. Selain itu, apa saja variabel yang memengaruhi pilihan karier mahasiswa tingkat akhir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkaji bagaimana tingkat perkembangan emosional mahasiswa memengaruhi pendekatan mereka dalam memilih karier.
2. Untuk menentukan apakah terdapat hubungan penting antara kematangan emosional dan keterampilan mahasiswa dalam membuat keputusan karier yang tepat.
3. Untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pemilihan karier di kalangan mahasiswa tahun terakhir mereka.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bidang psikologi, khususnya psikologi karier, dengan mengeksplorasi bagaimana kematangan emosional berkaitan dengan pengambilan keputusan karier. Temuan penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang ada dan menawarkan perspektif baru tentang hal-hal yang memengaruhi pilihan karier siswa. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang kematangan emosional dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan. Penelitian ini juga dapat menciptakan kerangka teoritis yang menggambarkan hubungan ini, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dalam praktiknya, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pejabat universitas, termasuk penasihat dan instruktur karier, untuk menciptakan program konseling karier yang lebih baik. Dengan memahami bagaimana

kematangan emosional memengaruhi pengambilan keputusan, program bantuan dapat dirancang untuk membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi emosional yang esensial. Studi ini juga dapat memberikan landasan bagi penyusunan program pelatihan yang bertujuan meningkatkan kematangan emosional mahasiswa dan meningkatkan kesadaran mereka akan potensi dan kemampuan mereka sendiri. Lebih lanjut, temuan studi ini dapat memberikan saran kepada para pembuat kebijakan pendidikan untuk meningkatkan komponen pengembangan emosional dalam program pendidikan tinggi, memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan akademik tetapi juga kompetensi emosional yang krusial bagi pencapaian karier mereka.

### **1.5 Sistematikan Penulisan**

Sistem penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan sejarah penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan keunggulannya. Bab II menyajikan tinjauan pustaka dan studi-studi terdahulu sebagai landasan teori. Pendekatan penelitian, termasuk partisipan, alat ukur, pengumpulan data, dan teknik analisis, dibahas dalam Bab III. Temuan dan pembahasan penelitian dibahas dalam Bab IV. Temuan penelitian dirangkum dan direkomendasikan dalam Bab V. Tujuan pendekatan ini adalah untuk membuat proses penelitian lebih mudah dipahami dan terorganisir dengan baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penjelasan Mengenai Tiap Variabel Penelitian**

##### **2.1.1 Kematangan Emosi**

Kematangan emosional merupakan konsep penting dalam psikologi yang dapat diartikulasikan melalui berbagai teori. Salah satu kerangka kerja yang paling dikenal adalah Teori Kecerdasan Emosional yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman. Teori ini menekankan bahwa kecerdasan emosional mencakup kapasitas untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Elemen utama kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kemampuan sosial, yang semuanya berperan dalam kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan sukses. Selain itu, Teori Perkembangan Emosional menyatakan bahwa kematangan emosional berkembang seiring waktu, dibentuk oleh pengalaman hidup, pendekatan pengasuhan, dan interaksi sosial. Hurlock menunjukkan bahwa kematangan emosional tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan perkembangan yang panjang.

Teori Psikososial Erik Erikson juga relevan, karena menjelaskan bahwa individu berkembang melalui delapan fase perkembangan psikososial, dengan masa dewasa muda menghadapi tantangan dalam membentuk ikatan intim dan membentuk identitas diri. Kematangan emosional penting untuk menghadapi tantangan-tantangan ini karena individu yang matang secara emosional dapat membina hubungan yang sehat dan mengatasi konflik secara efektif. Teori Kognitif Sosial, yang dicetuskan oleh Albert Bandura, menunjukkan pentingnya interaksi antara individu dan konteks sosialnya dalam memengaruhi perilaku dan emosi. Kematangan emosional dapat dibentuk oleh interaksi sosial dan pengamatan terhadap tindakan orang lain, yang berarti bahwa individu yang memperoleh wawasan dari pengalaman positif cenderung mencapai kematangan emosional yang lebih tinggi.

Model Lima Dimensi Kematangan Emosional mencakup faktor-faktor seperti stabilitas emosional, perkembangan emosional, adaptasi sosial,

integrasi kepribadian, dan kemandirian, yang semuanya membantu orang mengatur emosi dan membuat penilaian yang tepat. Teori Manajemen Stres membahas bagaimana orang dapat mengatur stres dan emosi negatif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Karena mereka lebih mampu menangani tekanan dan mengelola reaksi emosional mereka secara konstruktif, orang yang matang secara emosional lebih mampu mengelola stres, sehingga kematangan emosional penting dalam proses ini. Teori interaksi interpersonal menyoroti betapa pentingnya koneksi sosial bagi pertumbuhan seseorang, karena kematangan emosional memungkinkan mereka membangun dan mempertahankan hubungan positif serta bekerja sama untuk mengatasi perselisihan. Teori Pembelajaran Sosial, yang juga dikembangkan oleh Bandura, menyatakan bahwa orang belajar dengan meniru perilaku orang lain; oleh karena itu, model perilaku yang terlihat di lingkungan sosial dapat memengaruhi perkembangan emosional.

Kita dapat lebih memahami pentingnya kematangan emosional dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi dengan memahami gagasan-gagasan ini. Kematangan emosional siswa sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan, terutama dalam interaksi mereka dengan orang lain. Siswa dengan kematangan emosional yang buruk cenderung membuat penilaian gegabah yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta kesulitan membangun hubungan sosial yang kuat dan menyelesaikan konflik. Kematangan emosional, menurut Salovey & Mayer (2017), dapat dilihat dari lima elemen kunci: kesadaran diri, pengendalian diri, dorongan, empati, dan keterampilan sosial.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kematangan emosional tidak berkembang dalam semalam; melainkan berkembang melalui proses bertahap yang dibentuk oleh pendekatan pengasuhan, pengalaman sosial, dan kesadaran emosional. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang suportif dan transparan cenderung menunjukkan kematangan emosional yang lebih baik. Metode pengasuhan yang suportif, seperti mendorong dialog terbuka dan membimbing anak-anak tentang cara menangani perasaan mereka, membantu

anak-anak dalam memperoleh keterampilan untuk memahami dan menavigasi emosi mereka. Santrock (2018) menekankan bahwa pengasuhan yang suportif meletakkan dasar yang penting bagi pertumbuhan emosional anak-anak. Pengalaman sosial yang beragam dan afirmatif juga meningkatkan kemampuan individu untuk memahami dan mengatur emosi.

Memperoleh pengalaman melalui interaksi dengan berbagai orang dan situasi dapat meningkatkan kemampuan sosial dan empati, yang merupakan aspek krusial dari kematangan emosional. Erikson (2019) mencatat bahwa pengalaman sosial yang beragam memungkinkan individu untuk belajar dari berbagai sudut pandang, yang membantu mereka bereaksi terhadap emosi orang lain dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Kecerdasan emosional, sebagaimana didefinisikan oleh Goleman (2021), berfungsi sebagai dasar krusial untuk mencapai kematangan emosional. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi umumnya lebih terampil dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri maupun emosi orang lain.

Dampak kematangan emosional sangat mendalam, terutama dalam hubungan personal. Mereka yang memiliki kematangan emosional yang kuat menunjukkan keterampilan interpersonal yang luar biasa, terbukti dalam interaksi mereka dengan orang lain. Hidayat dan Kusuma (2024) melaporkan bahwa individu yang matang secara emosional dapat lebih efektif menghindari konflik, mengatur respons emosional mereka, dan menangani situasi dengan cara yang tenang dan logis. Dalam interaksi sosial, mereka tidak hanya memprioritaskan kebutuhan mereka sendiri tetapi juga berusaha memahami sudut pandang orang lain, sehingga menciptakan iklim dialog yang terbuka dan saling menghormati.

Penelitian yang dilakukan oleh Vereyra dan Fitri pada tahun 2022 menunjukkan bahwa siswa yang matang secara emosional lebih mungkin menangani konflik dengan berkolaborasi bersama orang lain, dengan tujuan menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Pendekatan ini menunjukkan kapasitas mereka untuk berempati dan mengenali perasaan serta kebutuhan orang lain, sehingga meningkatkan hubungan mereka.

Dalam situasi yang menantang, orang dengan kematangan emosional dapat menganalisis masalah secara bijaksana dan logis, dengan mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan. Hal ini menghasilkan pilihan yang tidak hanya efisien tetapi juga bermoral. Kematangan emosional yang tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang secara signifikan, karena mereka yang mengelola perasaannya dengan baik umumnya mengalami lebih banyak kebahagiaan dan kepuasan. Oleh karena itu, memupuk kematangan emosional sangat penting, tidak hanya untuk kesehatan pribadi tetapi juga untuk membina komunitas yang lebih positif dan efektif. Dengan menyadari manfaat kematangan emosional, sekolah dan masyarakat dapat berinvestasi lebih banyak dalam mengembangkan keterampilan ini pada siswa, mempersiapkan mereka untuk mengatasi kesulitan di masa depan dan membina hubungan yang lebih baik sepanjang hidup mereka.

### **2.1.2 Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan terkait hubungan antarmahasiswa mencakup berbagai interaksi yang terjadi di kampus, baik dalam lingkungan akademik maupun non-akademik. Dalam situasi yang seringkali menantang ini, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan komunikasi yang efektif, berkolaborasi dalam tim, dan menangani konflik dengan bijaksana. Meskipun hubungan interpersonal memiliki signifikansi, penelitian ini tidak memprioritaskannya sebagai variabel utama; melainkan, hubungan interpersonal berperan sebagai konteks bagi variabel dependen, yaitu gaya pengambilan keputusan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak kematangan emosional, yang berfungsi sebagai faktor independen, terhadap pendekatan pengambilan keputusan mahasiswa selama interaksi sosial. Kematangan emosional diharapkan dapat membangun dasar yang kokoh bagi mahasiswa untuk membuat pilihan yang lebih baik, dengan mempertimbangkan tidak hanya kepentingan mereka sendiri tetapi juga dampak dari pilihan tersebut terhadap masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kematangan emosi memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk membuat keputusan yang tepat dan fleksibel. Pentingnya memahami bagaimana kematangan emosi memengaruhi pola pengambilan keputusan bermula dari kemungkinan konsekuensi signifikan yang timbul dari pilihan yang dibuat dalam konteks hubungan interpersonal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dan legislator menciptakan intervensi yang berhasil untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan mahasiswa.

Tahapan-tahapan DeVito (2013) yang terdiri dari inisiasi, eksplorasi, intensifikasi, integrasi, dan ikatan atau diferensiasi dapat digunakan untuk menggambarkan model hubungan interpersonal mahasiswa. Kematangan emosi dan gaya pengambilan keputusan mahasiswa sangat memengaruhi kapasitas mereka untuk membuat keputusan di setiap tahapan proses. Gaya Pengambilan Keputusan Umum (GDMS) merupakan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bagaimana anak-anak membuat keputusan dalam hubungan sosial mereka. Misalnya, siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi dan mampu berpikir logis sebelum mengambil keputusan lebih mampu menilai hubungan dan mempertimbangkan semua variabel yang relevan.

Menurut studi yang dilakukan oleh Scott & Bruce (1995), orang-orang dengan pendekatan rasional dalam pengambilan keputusan seringkali lebih baik dalam menyelesaikan konflik dan membuat pilihan yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Berdasarkan temuan ini, kematangan emosional sangat penting dalam pengambilan keputusan, karena memungkinkan seseorang untuk membuat penilaian yang bijaksana dan tidak bias. Oleh karena itu, fokus yang lebih besar perlu diberikan untuk mengembangkan kematangan emosional dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik pada mahasiswa. Dengan memahami korelasi antara kematangan emosional dan strategi pengambilan keputusan, mahasiswa dapat memperoleh kemampuan yang dibutuhkan untuk membuat pilihan yang tepat dalam berbagai konteks sosial.

Elemen-elemen yang memengaruhi cara siswa membuat keputusan dalam hubungan mereka dengan orang lain beragam, termasuk pertumbuhan emosional, pengalaman hidup, pengaruh masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pertumbuhan emosional memungkinkan siswa untuk menavigasi perasaan mereka dan menyadari bagaimana pilihan mereka memengaruhi orang lain secara emosional. Pengalaman masa lalu, baik maupun buruk, juga berperan dalam cara siswa membuat keputusan. Pengaruh teman sebaya dan suasana sekolah dapat memengaruhi pilihan, menyoroti perlunya sekolah untuk mengembangkan ruang yang mendorong pertumbuhan emosional dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.

Pertumbuhan emosional berdampak signifikan pada pengambilan keputusan dengan memungkinkan siswa membuat pilihan yang lebih baik dan meningkatkan hubungan mereka dengan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tingkat tinggi seringkali lebih ekspresif dan bersedia berkomunikasi, dan mereka cenderung mendekati penyelesaian konflik secara kolaboratif. Studi menunjukkan bahwa siswa yang dapat mengelola emosi mereka secara efektif dan membuat penilaian yang baik lebih siap untuk mengatasi kesulitan kehidupan kampus dan membina hubungan yang konstruktif. Oleh karena itu, memelihara pertumbuhan emosional sebagai komponen kunci pendidikan siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan kampus mereka dan mempersiapkan mereka untuk kesuksesan karier di masa depan.

### **Dampak Kematangan Emosi terhadap Pengambilan Keputusan :**

#### **1. Keputusan yang Lebih Bijaksana :**

Siswa yang matang secara emosional seringkali lebih baik dalam membuat pilihan yang cerdas dalam hubungan mereka dengan orang lain. Hal ini karena mereka dapat memikirkan perasaan orang lain dan bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain. Sebuah studi oleh Hidayat dan Kusuma (2024) menemukan bahwa orang yang matang secara emosional lebih mampu menghindari pertengkaran karena mereka dapat melihat situasi dengan lebih jernih dan

mengendalikan perasaan mereka. Akibatnya, keputusan mereka berasal dari pemikiran yang bijaksana dan masuk akal, alih-alih hanya perasaan atau dorongan sesaat.

## **2. Peningkatan Kualitas Hubungan :**

Kematangan emosi berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Mahasiswa yang mampu mengendalikan emosi umumnya menunjukkan keterbukaan dan kemauan yang lebih besar untuk berkomunikasi. Penelitian Vereyra dan Fitri (2022) memperkuat perspektif ini, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi cenderung menyelesaikan konflik secara lebih efektif dengan memanfaatkan metode kolaboratif. Dengan keterampilan ini, mereka mampu menciptakan hubungan yang lebih kuat dan lebih suportif.

Emosi dan cara pengambilan keputusan sangat penting dalam konteks hubungan mahasiswa satu sama lain. Keduanya memengaruhi kualitas interaksi sosial mereka dan juga dapat memengaruhi prestasi akademik mereka. Mahasiswa yang mampu mengendalikan emosi secara efektif dan membuat pilihan yang tepat akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan kampus. Mereka juga akan lebih mampu mengembangkan hubungan yang positif dan konstruktif dengan rekan-rekan mereka.

Mahasiswa yang mampu mengendalikan emosi seringkali lebih terbuka untuk berkomunikasi dan lebih baik dalam menyelesaikan perselisihan. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi dan kerja sama, yang sangat penting dalam lingkungan akademik. Selain itu, mahasiswa lebih mampu membuat keputusan yang bijaksana, yang membantu mereka memilih kegiatan yang mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain serta kepentingan mereka sendiri.

Secara umum, studi ini menyoroti pentingnya mengembangkan kematangan emosi sebagai komponen fundamental pendidikan mahasiswa. Mahasiswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik, mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan membuat penilaian yang baik dalam berbagai lingkungan sosial dengan berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup mereka di kampus, tetapi juga akan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam karier masa depan. Dengan mengembangkan kematangan emosi dan kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana, mahasiswa akan lebih mampu mencapai potensi penuh mereka, yang juga akan mengarah pada budaya kampus yang lebih ramah dan inklusif.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Kerangka teoritis penelitian ini berpusat pada hubungan antara kematangan emosi, yang diukur dengan Skala Kematangan Emosional (EMS), dan gaya pengambilan keputusan terkait karier, yang dinilai melalui Gaya Pengambilan Keputusan Umum (GDMS), di kalangan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana kematangan emosi memengaruhi gaya pengambilan keputusan karier mahasiswa dan bagaimana hal itu memengaruhi efektivitas keputusan yang diambil dalam jalur karier mereka. Kematangan emosi memainkan peran penting dalam pertumbuhan pribadi, yang melibatkan kapasitas untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Dalam kerangka ini, kematangan emosi tidak hanya berperan sebagai sarana pengaturan emosi, tetapi juga sebagai dasar untuk membina hubungan sosial yang sehat dan efektif.

Kematangan emosional berarti seberapa baik seseorang dapat mengelola perasaannya. Ini mencakup aspek-aspek penting seperti stabilitas emosi, pengendalian impuls, menunjukkan empati, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Siswa yang matang secara emosional seringkali mengalami lebih sedikit gejolak emosi, mengelola reaksi mereka dengan lebih baik, dan dapat memahami perasaan orang lain dengan baik. Hal ini membantu mereka

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif, yang penting ketika membuat pilihan karier. Ketika siswa dapat mengelola emosi mereka dengan baik, mereka lebih siap menghadapi tekanan dan tantangan yang muncul saat memutuskan karier.

Selain itu, gaya pengambilan keputusan karier (GDM) mengacu pada berbagai cara orang mendekati pilihan karier mereka. Metode-metode ini dapat mencakup strategi logis, naluriah, dan kolaboratif. Siswa yang matang secara emosional umumnya lebih baik dalam mempertimbangkan berbagai aspek pilihan karier mereka, seperti preferensi pribadi mereka dan bagaimana pilihan tersebut memengaruhi orang lain. Mereka lebih cenderung menggunakan metode pengambilan keputusan yang logis dan kolaboratif, yang membantu mereka menyelesaikan perselisihan dan mencapai hasil yang lebih baik. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa siswa dengan kematangan emosional yang lebih tinggi dapat menyelesaikan konflik secara kolaboratif, menunjukkan cara yang efektif dalam mengambil keputusan.

Kualitas keputusan karier berkaitan dengan seberapa baik siswa membuat pilihan yang berkaitan dengan kehidupan kerja mereka. Ini berarti memastikan bahwa pilihan mereka sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai pribadi mereka, serta mempertimbangkan dampak pilihan tersebut terhadap masyarakat. Ketika siswa menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang baik, mereka dapat membuat pilihan karier yang lebih selaras dengan keyakinan mereka. Kematangan emosional membantu mereka berkomunikasi lebih jernih, melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bersahabat. Hal ini mengarah pada pengambilan keputusan karier yang lebih baik, dengan individu merasa lebih yakin dan puas dengan pilihan yang mereka buat.

Dalam struktur ini, terdapat hubungan yang jelas antara kematangan emosional, gaya pengambilan keputusan karier, dan kualitas keputusan karier tersebut. Pertama, kematangan emosional yang kuat dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk membuat pilihan karier yang lebih bijaksana dan kolaboratif. Kedua, pendekatan pengambilan keputusan yang kuat

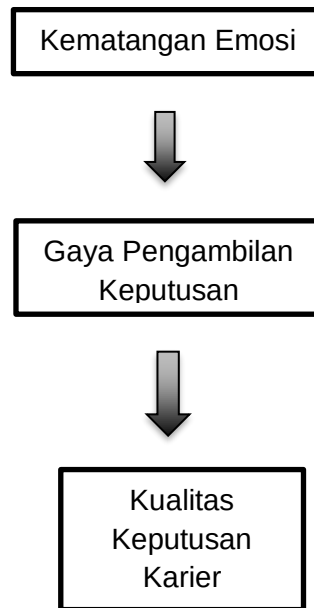
menghasilkan pilihan karier yang lebih efisien dan sejalan dengan tujuan individu. Ketiga, kematangan emosional yang tinggi meningkatkan kualitas keputusan karier dengan mendorong komunikasi yang lebih baik dan resolusi konflik yang efektif.

Teori dasar penelitian ini mencakup Teori Kecerdasan Emosional yang diperkenalkan oleh berbagai peneliti di Indonesia. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, terutama terkait pendidikan dan pilihan karier. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Prabowo (2020) menyoroti bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi umumnya lebih terampil dalam membuat keputusan yang mempertimbangkan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, dan mereka menunjukkan kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan.

Singkatnya, kerangka kerja ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosional yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan pendekatan yang efektif terhadap pengambilan keputusan karier, yang pada akhirnya menghasilkan pilihan karier yang lebih baik bagi siswa. Dengan memahami hubungan ini, lembaga pendidikan dapat lebih berkonsentrasi pada pengembangan pertumbuhan emosional dan kemampuan pengambilan keputusan siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi hambatan karier dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami bagaimana kematangan emosional memengaruhi pendekatan pengambilan keputusan karier mahasiswa dan bagaimana hal ini memengaruhi kualitas pilihan mereka. Oleh karena itu, temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi penyusunan program pembelajaran yang mendorong kematangan emosional dan kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa.

#### **Kerangka Konseptual :**



### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini berasal dari tinjauan literatur yang ada dan kerangka teoritis yang disusun oleh peneliti. Berikut beberapa hipotesis yang diajukan: Terdapat hubungan antara kematangan emosional dan gaya pengambilan keputusan terkait karier di kalangan mahasiswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Partisipan Penelitian**

##### **3.1.1 Karakteristik Partisipan**

Partisipan dalam studi ini dipilih berdasarkan beberapa persyaratan sederhana untuk memastikan temuan yang akurat dan bermakna. Pertama, individu yang dipilih haruslah mahasiswa S1 aktif yang berada di semester empat hingga delapan. Pilihan ini dibuat karena mahasiswa pada tingkat ini telah memperoleh cukup pengalaman di kampus dan lebih memahami tantangan sehari-hari yang mereka hadapi ketika membuat pilihan karier. Kedua, usia partisipan dibatasi antara 19 dan 24 tahun. Kelompok usia ini menandakan masa dewasa muda, periode ketika seseorang sering kali mengembangkan kematangan emosional dan kemampuan pengambilan keputusan secara signifikan. Berfokus pada kelompok usia ini juga membantu dalam menganalisis bagaimana perkembangan emosional memengaruhi pilihan karier mahasiswa. Terakhir, partisipan diharuskan untuk bersedia berpartisipasi secara sukarela, tanpa tekanan apa pun.

Persetujuan ini penting untuk menjaga keabsahan data dan memastikan proses penelitian berjalan secara etis, sehingga tanggapan yang diberikan benar-benar jujur dan mencerminkan pengalaman asli mahasiswa. Keempat, partisipan tidak boleh memiliki riwayat gangguan psikologis berat yang bisa memengaruhi kondisi emosional atau kemampuan pengambilan keputusan. Kriteria ini dimaksudkan untuk menjaga konsistensi dan keandalan hasil penelitian secara keseluruhan.

Untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas, individu akan dipilih dari berbagai fakultas dan departemen. Metode ini memungkinkan penelitian untuk mengumpulkan lebih banyak variasi jawaban dan secara akurat mewakili keseluruhan mahasiswa, terlepas dari riwayat pendidikan mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kematangan emosional

berkaitan dengan berbagai gaya pengambilan keputusan karier. Temuan ini dapat memberikan pemahaman yang berharga untuk memajukan teori-teori dalam psikologi dan pendidikan karier, sekaligus membantu mahasiswa dalam membuat keputusan yang lebih baik untuk masa depan mereka.

### **3.1.2 Teknik Sampling**

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Dengan memastikan bahwa subjek memiliki atribut yang relevan dengan tujuan penelitian, pendekatan ini meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Peneliti bermaksud mengumpulkan sampel sebanyak 100 hingga 150 orang. Jumlah minimum yang diperlukan untuk analisis statistik kuantitatif, seperti studi korelasi dan regresi sederhana, diperkirakan sebesar jumlah ini. Diharapkan bahwa temuan ini akan memberikan gambaran yang lebih tepat dan representatif tentang hubungan antara kematangan emosi dan pola pengambilan keputusan karier siswa, asalkan ukuran sampelnya cukup besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan metodologi pengambilan sampel yang bertujuan ini untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan mendalam tentang dampak kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan karier dan untuk memajukan teori dan praktik psikologi dan pendidikan.

### **3.1.3 Gambaran Partisipan**

Para individu yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terlibat dari berbagai bidang studi dan pengalaman pendidikan di sebuah institusi swasta di Jakarta. Perkembangan akademik mereka berada di antara semester empat dan delapan, dengan usia antara 19 dan 24 tahun. Baik peserta laki-laki maupun perempuan dilibatkan dalam jumlah yang hampir sama, menunjukkan adanya keragaman gender di antara para mahasiswa. Semua peserta memilih untuk berpartisipasi secara sukarela dan memenuhi persyaratan inklusi tertentu. Dengan mengumpulkan beragam kelompok peserta, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan yang lebih luas

tentang bagaimana kematangan emosional memengaruhi gaya pengambilan keputusan karier. Perpaduan latar belakang pendidikan dan gender ini diharapkan dapat meningkatkan evaluasi dan temuan penelitian serta menyajikan gambaran yang lebih akurat tentang proses pengambilan keputusan di antara mahasiswa.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan proyek penelitian numerik yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kematangan emosi, yang merupakan fokus utama, memengaruhi cara mahasiswa mengambil keputusan, yang merupakan fokus sekunder. Kami akan menilai kematangan emosi menggunakan alat yang disebut Skala Kematangan Emosional (EMS), sementara cara pengambilan keputusan akan dievaluasi melalui skala Gaya Pengambilan Keputusan Umum (GDMS). Topik utama penelitian ini berkisar pada bagaimana mahasiswa memutuskan karier mereka. Metode penelitian ini dipilih karena dapat menunjukkan hubungan antara berbagai faktor menggunakan data yang jelas dan terukur. Dengan menerapkan teknik kuantitatif, kami berharap dapat mengumpulkan informasi terpercaya tentang bagaimana kematangan emosi memengaruhi gaya pengambilan keputusan mahasiswa. Dengan menganalisis beragam partisipan, termasuk mahasiswa saat ini dari berbagai bidang studi dan pengalaman akademis, kami bertujuan untuk mengungkap pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengambilan keputusan bekerja dalam lingkungan emosional dan sosial mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah pengetahuan akademis kami, tetapi juga dapat menawarkan saran yang bermanfaat bagi mahasiswa yang membuat pilihan karier yang penting.

### **3.3 Setting dan Peralatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari mahasiswa semester empat hingga delapan, berusia 19 hingga 24 tahun, dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Perangkat yang digunakan adalah ponsel pintar atau laptop untuk mengakses kuesioner melalui Google Forms (G-Form).

### **3.4 Alat Ukur Penelitian**

#### **3.4.1 Alat Ukur Emotional Maturity Scale (EMS)**

Singh & Bhargava (1990) menciptakan Skala Kematangan Emosional (EMS) sebagai metode untuk menentukan tingkat kematangan emosi seseorang. Kapasitas seseorang untuk kematangan emosi mencakup kapasitas mereka untuk memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan adaptif. Para peneliti telah menggunakan instrumen ini secara ekstensif dalam berbagai penelitian psikologis untuk mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan beberapa aspek kehidupan, seperti kesehatan mental, interaksi interpersonal, dan pengambilan keputusan.

Lima dimensi utama Skala Kematangan Emosional (EMS) mewakili komponen-komponen krusial dari manajemen emosi. Dimensi pertama, Stabilitas, menilai kapasitas seseorang untuk mencapai stabilitas emosi di bawah tekanan. Dimensi kedua, Penyesuaian Sosial, mengukur kapasitas seseorang untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial. Selain itu, Integrasi Kepribadian mengacu pada interaksi antara kepribadian dan emosi, yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan psikologis. Kemandirian, dimensi keempat, mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur emosi mereka dan membuat pilihan mereka sendiri. Tingkat ketidakamanan emosional seseorang pada akhirnya ditentukan oleh dimensi Ketidakamanan. EMS telah melalui sejumlah uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin keakuratan dan konsistensi pengukuran. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa skala ini memiliki koefisien alfa Cronbach yang cukup baik, menunjukkan konsistensi internal yang kuat. Selain itu, analisis faktor telah digunakan untuk memvalidasi pengukuran EMS terhadap teori kematangan emosional. Hasilnya, EMS dapat dianggap sebagai instrumen yang sah dan andal untuk mengukur tingkat kematangan emosional seseorang.

Skala EMS terdiri dari 48 pertanyaan yang disusun dalam format Likert 1–5, di mana skor yang lebih tinggi mencerminkan kematangan emosional yang lebih tinggi. Efektivitas alat penilaian ini telah dievaluasi

melalui uji konten, dan reliabilitasnya memiliki koefisien Cronbach's Alpha  $\geq$  0,80, yang menunjukkan konsistensi internal yang kuat.

#### **3.4.2 Alat Ukur General Decision-Making Style (GDMS)**

Gaya Pengambilan Keputusan Umum, yang dikenal sebagai GDMS, adalah asesmen psikologis ekstensif yang diciptakan oleh Scott dan Bruce pada tahun 1995. Asesmen ini bertujuan untuk menentukan bagaimana individu biasanya menyikapi pilihan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, GDMS digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara pertumbuhan emosional dan perilaku pengambilan keputusan siswa dalam situasi sosial.

GDMS mengukur pengambilan keputusan melalui lima bagian utama yang mencerminkan berbagai cara perilaku seseorang dalam memutuskan sesuatu. Bagian pertama adalah gaya rasional, di mana seseorang membuat keputusan secara teratur dengan mengumpulkan informasi lengkap dan menimbang pilihan secara adil. Misalnya, mahasiswa mungkin menggunakan cara ini saat memikirkan apakah melanjutkan persahabatan dengan menilai untung-rugi secara hati-hati. Bagian kedua adalah gaya intuitif, yang mengandalkan perasaan atau pengalaman pribadi sebagai dasar keputusan. Contohnya, seseorang memilih membantu teman yang sedang susah karena "rasanya itu yang benar", tanpa analisis panjang. Bagian ketiga adalah gaya dependen, di mana orang cenderung mencari pendapat atau persetujuan dari orang lain sebelum memutuskan. Sebagai contoh, mahasiswa mungkin bertanya kepada orang tua atau dosen sebelum menangani konflik dengan teman sekelas. Bagian keempat adalah gaya avoidant, yaitu kebiasaan menghindari atau menunda keputusan yang terasa tidak nyaman. Misalnya, seseorang menunda menyelesaikan masalah pertemanan karena takut menimbulkan ketegangan. Bagian kelima adalah gaya spontan, di mana keputusan diambil secara cepat dan impulsif tanpa banyak pikir panjang. Contohnya, memutuskan putus hubungan pertemanan tiba-tiba karena emosi yang muncul saat itu.

Versi awal GDMS terdiri dari 25 pernyataan yang dibagi rata, dengan lima pernyataan di setiap bagian. Instrumen ini menggunakan skala Likert

lima poin, di mana partisipan mengevaluasi pernyataan mulai dari "Sangat Tidak Setuju" (skor 1) hingga "Sangat Setuju" (skor 5). Skor untuk setiap bagian mencerminkan metode pengambilan keputusan yang disukai individu. Mengenai akurasi dan keandalan, GDMS telah terbukti valid melalui analisis faktor terdefinisi. Nilai konsistensi internal, yang ditentukan menggunakan koefisien alfa Cronbach, bervariasi dari 0,70 hingga 0,85 di semua bagian, yang menunjukkan bahwa hasilnya relatif stabil. Selain itu, alat ini menunjukkan stabilitas waktu yang kuat, dengan skor uji-ulang bervariasi antara 0,60 dan 0,75.

Penting untuk menyadari bahwa individu dapat menunjukkan kombinasi gaya pengambilan keputusan, dan tidak ada satu gaya pun yang secara inheren lebih baik daripada yang lain, karena keberhasilannya sangat bergantung pada konteks. Instrumen ini juga responsif terhadap perubahan pertumbuhan psikologis, sehingga sangat sesuai untuk dewasa muda. Pentingnya GDMS dalam kaitannya dengan kematangan emosional sangat penting dalam penelitian ini. Pertama, GDMS menawarkan metode yang efektif untuk menilai perilaku pengambilan keputusan. Selain itu, alat ini memfasilitasi analisis numerik untuk menyelidiki hubungan antara manajemen emosi (dari EMS) dan pola dalam pengambilan keputusan. Ketiga, GDMS membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aspek emosional memengaruhi keputusan individu dalam hubungan sosial.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

#### **3.5.1 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian dilakukan dengan sangat cermat untuk menjamin setiap fase berjalan sesuai rencana dan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Langkah pertama adalah melakukan tinjauan pustaka untuk menemukan data dan gagasan terkait subjek penelitian. Untuk memperkuat landasan teori penilaian ini, tinjauan pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, dan studi terdahulu dilakukan.

Langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria pasti yang harus dipenuhi oleh partisipan. Partisipan dalam uji coba ini adalah mahasiswa tingkat akhir dari beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Jakarta, yaitu mereka yang berada di semester empat hingga delapan. Tidak ada batasan yang diberikan pada sekolah atau gelar tertentu untuk menjamin bahwa temuan penelitian mewakili berbagai bidang akademik. Tujuan dari persyaratan ini adalah untuk memastikan bahwa partisipan berada pada titik dalam jalur akademik mereka di mana pengambilan keputusan karier merupakan isu utama. Setelah kriteria inklusi ditetapkan, peneliti mulai mencari metode yang dapat diterima untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Alat ukur yang dipilih dimodifikasi atau sudah tersedia. Peneliti mengajukan permohonan resmi secara tertulis untuk menggunakan alat ukur yang ada dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti memastikan bahwa instrumen pengukuran tersebut reliabel dan sah untuk digunakan dalam konteks penelitian.

Peneliti menguji instrumen pengukuran tersebut pada kelompok kecil dengan karakteristik yang serupa dengan populasi penelitian untuk memastikan instrumen tersebut mudah digunakan dan mudah dipahami setelah semua persiapan selesai. Sebelum menggunakan instrumen dalam proses pengumpulan data primer, validitas dan reliabilitas alat tersebut dinilai menggunakan data dari uji coba.

Selama fase pengumpulan data, tim peneliti membagikan survei melalui Google Forms di berbagai situs media sosial, grup akademik, dan kanal lainnya. Google Form tersebut memuat informasi detail tentang tujuan penelitian, proses partisipasi, dan hak-hak partisipan, termasuk perlunya persetujuan berdasarkan informasi. Setelah mengumpulkan data, para peneliti menganalisisnya menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tahap akhir penelitian meliputi analisis hasil, penyusunan laporan, dan pembuatan rekomendasi berdasarkan temuan. Temuan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman secara signifikan tentang

bagaimana kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan efikasi diri dalam membuat pilihan karier, sekaligus menawarkan saran yang bermanfaat untuk menciptakan inisiatif pendidikan yang relevan.

### **3.5.2 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah penting yang bertujuan agar prosesnya lancar dan jujur. Pertama, peneliti membagikan formulir persetujuan kepada partisipan, menjelaskan tentang penelitian ini dan meyakinkan mereka bahwa informasi mereka akan dijaga kerahasiaannya. Kemudian, survei dibagikan kepada partisipan melalui dua cara: daring menggunakan tautan Google Form dan juga langsung kepada mahasiswa di kampus, untuk mendorong lebih banyak orang berpartisipasi dan memudahkan mereka. Pengumpulan data berlangsung selama dua minggu, memberikan partisipan cukup waktu untuk mengisi survei sesuai kecepatan mereka sendiri. Setelah mengumpulkan data, peneliti meninjau jawaban dengan saksama untuk memastikan kelengkapan dan keakuratannya, serta mempersiapkan informasi untuk langkah analisis selanjutnya.

### **3.6 Proses Pengambilan data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yang mengintegrasikan metode luring dan daring untuk menjangkau kelompok partisipan yang lebih luas dan efektif.

Fase awal meliputi persiapan sebelum pengumpulan data. Peneliti membuat alat berupa kuesioner, yang tersedia dalam format cetak dan digital (Google Form), untuk memastikan kemudahan akses bagi seluruh partisipan. Selain itu, peneliti berkolaborasi dengan dosen, staf pengajar, dan organisasi kemahasiswaan untuk menyusun jadwal dan tempat pengumpulan data di kampus. Peneliti juga membuat ikhtisar singkat tentang tujuan penelitian, langkah-langkah pengisian kuesioner, dan meyakinkan partisipan bahwa data mereka akan tetap rahasia, dengan tujuan untuk memperjelas signifikansi keterlibatan mereka.

Tahapan kedua adalah pemberian informasi dan informed consent. Peneliti memberikan penjelasan kepada partisipan tentang tujuan penelitian dan pentingnya partisipasi mereka secara sukarela. Partisipan kemudian diminta untuk menyetujui informed consent, baik melalui tanda tangan untuk pengisian offline atau dengan mencentang persetujuan di formulir online. Ini penting untuk memastikan bahwa partisipan memberikan izin secara sadar dan sukarela.

Tahapan ketiga adalah pengisian kuesioner. Untuk metode offline, kuesioner dibagikan langsung kepada mahasiswa di ruang kelas, seminar, atau kegiatan kampus lainnya. Partisipan diharapkan mengisi kuesioner di tempat dengan bimbingan langsung dari peneliti, sehingga jika ada pertanyaan, peneliti dapat memberikan penjelasan. Untuk metode online, tautan Google Form dibagikan melalui grup WhatsApp, email, dan media sosial kampus, sehingga partisipan dapat mengisi kuesioner secara mandiri sesuai waktu yang mereka miliki.

Tahapan keempat adalah monitoring dan pendampingan. Peneliti secara aktif memantau selama periode pengumpulan data untuk memastikan responden mengisi kuesioner dengan benar dan lengkap. Tersedia juga sesi klarifikasi, baik secara langsung maupun melalui chat, untuk membantu menjawab kebingungan atau kendala yang dialami responden.

Pengumpulan dan verifikasi data merupakan langkah terakhir. Data kuesioner luring dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik untuk penyelidikan lebih lanjut. Proses pengumpulan data dipermudah dengan penyimpanan otomatis dan ketersediaan data Google Forms yang dapat diunduh oleh peneliti. Untuk menjaga integritas data, peneliti juga memverifikasi validitas dan kelengkapan respons serta membuang data yang tidak memenuhi persyaratan, seperti jawaban yang kontradiktif atau tidak lengkap. Semua data yang telah divalidasi disimpan dalam format digital dan cetak untuk analisis lebih lanjut, sementara identitas partisipan dirahasiakan untuk mencegah akses yang tidak sah.

### 3.7 Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Informasi yang terkumpul akan dievaluasi melalui metode kuantitatif menggunakan SPSS versi 26. Pendekatan ini terdiri dari langkah-langkah sederhana untuk menjamin hasil yang presisi dan andal. Awalnya, peneliti akan melakukan pembersihan data. Selama fase ini, semua data partisipan akan diperiksa kelengkapan dan konsistensinya. Informasi yang hilang atau tidak konsisten akan dihilangkan atau diperbaiki sesuai kebutuhan untuk menjaga kualitas data untuk analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, uji asumsi statistik akan dilakukan sebelum analisis utama. Pemeriksaan normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk memverifikasi apakah data sesuai dengan distribusi normal, yang penting untuk melakukan analisis parametrik. Penilaian linearitas mengonfirmasi hubungan langsung antara variabel-variabel primer, yang memungkinkan model regresi yang tepat. Jika teknik regresi berganda diterapkan, uji multikolinearitas akan dilakukan untuk mencegah korelasi yang kuat antar variabel independen yang dapat mendistorsi temuan.

Setelah mengonfirmasi bahwa asumsi terpenuhi, peneliti akan melakukan uji statistik inferensial untuk mengevaluasi hipotesis. Analisis korelasi Pearson Product Moment akan digunakan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, seperti korelasi antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan interpersonal. Setelah ini, analisis regresi sederhana akan mengevaluasi dampak kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan, dengan koefisien regresi yang mengungkapkan sejauh mana perubahan dalam pengambilan keputusan dapat dikaitkan dengan emosi. Akhirnya, hasil analisis akan diinterpretasikan berdasarkan tingkat signifikansi dan nilai koefisien. Jika nilai  $p$  di bawah 0,05, hipotesis akan diterima, yang menunjukkan korelasi signifikan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan. Koefisien regresi ( $R^2$ ) menunjukkan sejauh mana faktor-faktor emosional berkontribusi terhadap pengambilan keputusan, dengan  $R^2$  yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan model yang lebih besar untuk memperhitungkan variasi dalam keputusan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Uji Validitas**

Untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel yang dituju, dilakukan uji validitas. Nilai  $r$  hitung dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel pada tingkat signifikansi 0,05 untuk menentukan nilai validitas. Nilai  $r$  tabel adalah 0,160 dalam percobaan ini. Oleh karena itu, suatu produk dianggap valid jika nilai  $r$  hitung lebih tinggi daripada nilai  $r$  tabel dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

**Tabel.1 Uji Validitas**

| Variabel                          | Item | Sig.  | r<br>Hitung | r Tabel | Keterangan |
|-----------------------------------|------|-------|-------------|---------|------------|
| Kematangan Emosi                  | X.1  | 0,000 | 0,906       | 0,160   | Valid      |
|                                   | X.2  | 0,000 | 0,911       |         |            |
|                                   | X.3  | 0,000 | 0,905       |         |            |
|                                   | X.4  | 0,000 | 0,900       |         |            |
|                                   | X.5  | 0,000 | 0,894       |         |            |
|                                   | X.6  | 0,000 | 0,902       |         |            |
|                                   | X.7  | 0,000 | 0,896       |         |            |
|                                   | X.8  | 0,000 | 0,892       |         |            |
|                                   | X.9  | 0,000 | 0,905       |         |            |
|                                   | X.10 | 0,000 | 0,904       |         |            |
| Gaya Pengambilan Keputusan Karier | Y.1  | 0,000 | 0,926       | 0,160   | Valid      |
|                                   | Y.2  | 0,000 | 0,923       |         |            |
|                                   | Y.3  | 0,000 | 0,928       |         |            |
|                                   | Y.4  | 0,000 | 0,888       |         |            |
|                                   | Y.5  | 0,000 | 0,895       |         |            |
|                                   | Y.6  | 0,000 | 0,910       |         |            |
|                                   | Y.7  | 0,000 | 0,893       |         |            |
|                                   | Y.8  | 0,000 | 0,899       |         |            |
|                                   | Y.9  | 0,000 | 0,890       |         |            |
|                                   | Y.10 | 0,000 | 0,908       |         |            |
|                                   | Y.11 | 0,000 | 0,917       |         |            |
|                                   | Y.12 | 0,000 | 0,894       |         |            |

Berdasarkan hasil pengujian, setiap elemen dalam kategori Kematangan Emosional dan Gaya Pengambilan Keputusan Karier menunjukkan nilai r yang jauh lebih tinggi daripada r tabel, dengan nilai

signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item instrumen valid dan sesuai untuk tujuan pengukuran.

#### 4.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas memeriksa seberapa konsisten suatu alat mengukur berbagai hal dari waktu ke waktu. Metode yang digunakan adalah Alpha Cronbach, dengan nilai terendah yang diterima sebesar 0,70. Skor alpha yang lebih tinggi menunjukkan reliabilitas alat yang lebih tinggi.

**Tabel 2.** Uji Reliabilitas

| Variabel                          | Cronbach's Alpha | N of Items | Keterangan |
|-----------------------------------|------------------|------------|------------|
| Kematangan Emosi                  | 0,974            | 10         | Reliabel   |
| Gaya Pengambilan Keputusan Karier | 0,980            | 12         |            |

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kematangan Emosional memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,974, sedangkan variabel Gaya Pengambilan Keputusan Karier memiliki nilai sebesar 0,980. Kedua nilai tersebut jauh di atas standar minimum, sehingga menunjukkan bahwa keseluruhan instrumen sangat reliabel.

### 4.3 Uji Normalitas

Untuk memastikan bahwa data residual terdistribusi normal dan memenuhi kriteria regresi, uji normalitas dilakukan. Teknik Kolmogorov-Smirnov, beserta koreksi Monte Carlo, digunakan dalam percobaan. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji normalitas.

**Tabel 3.** Uji Normalitas

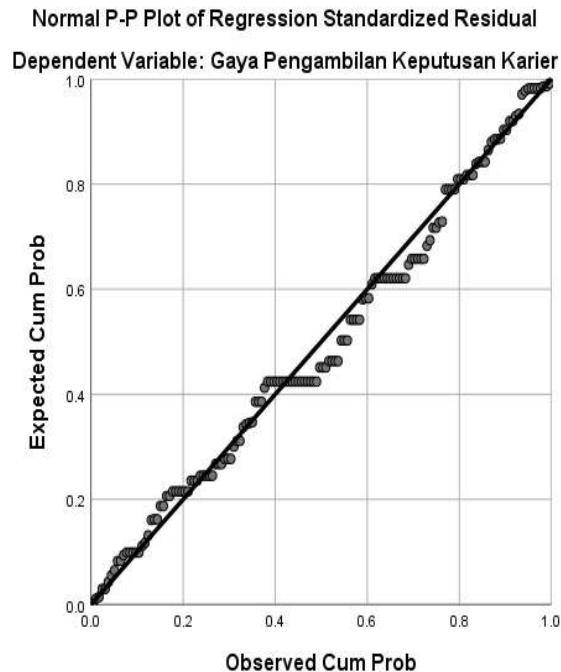
| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                         |             |                                |
|------------------------------------|-------------------------|-------------|--------------------------------|
|                                    |                         |             | Unstandar<br>dized<br>Residual |
| <b>N</b>                           |                         |             | 150                            |
| <b>Normal</b>                      | Mean                    |             |                                |
| <b>Parameters<sup>a,b</sup></b>    | Std. Deviation          |             |                                |
|                                    |                         |             | 86                             |
| <b>Most Extreme</b>                | Absolute                |             |                                |
| <b>Differences</b>                 | Positive                |             |                                |
|                                    | Negative                |             |                                |
| <b>Test Statistic</b>              |                         |             | .077                           |
| <b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>      |                         |             | .030 <sup>c</sup>              |
| <b>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</b> | Sig.                    |             |                                |
|                                    | 95% Confidence Interval | Lower Bound | .264                           |
|                                    |                         | Upper Bound | .416                           |

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. Based on 150 sampled tables with starting seed 329836257.

Temuan KS menunjukkan Asymp. Sig. sebesar 0,030, namun, hasil Monte Carlo Sig. adalah 0,340, yang lebih besar dari 0,05. Karena SPSS menyarankan penggunaan Monte Carlo untuk ukuran sampel yang lebih besar, residual menunjukkan distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas model telah terpenuhi.

Selain uji Kolmogorov–Smirnov, kami juga memeriksa apakah residualnya normal dengan menggunakan Plot P–P Normal. Jenis grafik ini membantu

kita melihat apakah distribusi residual sejajar dengan garis diagonal lurus, yang menunjukkan bahwa distribusinya normal. Hasil Plot P-P Normal dapat dilihat pada gambar berikut.



Berdasarkan Plot P-P Normal, titik-titik residual tampak terdistribusi sepanjang garis diagonal. Variasinya kecil dan berada dalam parameter yang dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas dan mendukung temuan uji statistik, yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

#### 4.4 Uji Linearitas

Untuk memverifikasi bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear, uji linearitas dilakukan. Dengan menganalisis nilai signifikansi pada baris Linearitas dan Deviasi dari Linearitas, uji ini menggunakan Linearitas ANOVA. Hasil uji ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Uji Linearitas**

| ANOVA Table                                          |                |                |                |    |             |       |      |
|------------------------------------------------------|----------------|----------------|----------------|----|-------------|-------|------|
|                                                      |                |                | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig. |
| Gaya Pengambilan Keputusan Karier * Kematangan Emosi | Between Groups | (Combined)     | 3071           | 2  | 1535.       | 571.4 | .00  |
|                                                      |                |                | 2.691          | 0  | 635         | 73    | 0    |
|                                                      |                | Linearity      | 3046           | 1  | 3046        | 1133  | .00  |
|                                                      | Within Groups  |                | 4.461          |    | 4.461       | 7.090 | 0    |
|                                                      |                | Deviation from | 248.2          | 1  | 13.06       | 4.862 | .00  |
|                                                      |                | Linearity      | 30             | 9  | 5           |       | 0    |
|                                                      | Total          |                | 346.6          | 1  | 2.687       |       |      |
|                                                      |                | 42             | 2              |    |             |       |      |
|                                                      |                |                | 9              |    |             |       |      |
|                                                      |                |                | 3105           | 1  |             |       |      |
|                                                      |                |                | 9.333          | 4  |             |       |      |
|                                                      |                |                |                | 9  |             |       |      |

Hasil menunjukkan bahwa Linearity bernilai sig. 0,000 sehingga hubungan linear terbukti signifikan. Namun Deviation from Linearity juga signifikan (0,000), mengindikasikan adanya sedikit ketidaktepatan linear pada beberapa titik data. Meskipun demikian, nilai F yang sangat besar menunjukkan dominasi hubungan linear sehingga model tetap dapat digunakan untuk regresi.

#### 4.5 Uji Heteroskedastisitas

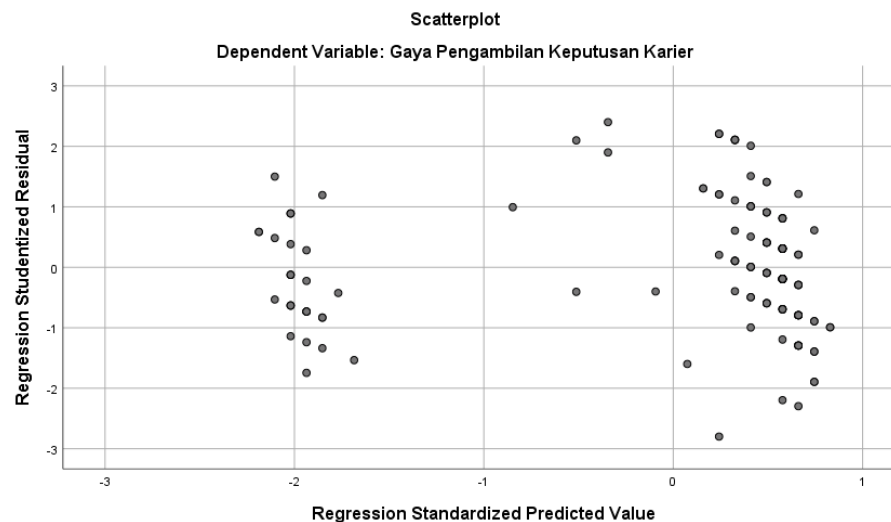
Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk memverifikasi konsistensi varians residual atau tidak adanya tren tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah uji Glejser, yang menilai seberapa signifikan variabel independen memengaruhi nilai absolut residual. Data dianggap bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya melebihi 0,05.

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

|       |                  | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           | t     | Sig. |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model |                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       |      |
|       |                  | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)       | 1.674                       | .340       |                           | 4.920 | .000 |
|       | Kematangan Emosi | -.003                       | .009       | -.028                     | -.342 | .733 |

**a. Dependent Variable: ABS\_RES**

Temuan menunjukkan bahwa faktor Kematangan Emosional memiliki tingkat signifikansi 0,733, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap residual absolut. Secara lebih sederhana, model regresi tidak terpengaruh oleh heteroskedastisitas. Dengan demikian, kondisi homoskedastisitas terpenuhi.



Berdasarkan diagram sebar, susunan titik-titik tampak acak dan tidak membentuk pola yang jelas seperti corong atau gelombang. Pola acak ini menunjukkan bahwa model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

#### 4.5.1 Koefisien Determinan

Tingkat keterjelasan variabel X terhadap variabel Y ditentukan oleh uji koefisien determinasi. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan daya prediksi yang lebih besar. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai R,  $R^2$ , dan galat baku.

**Tabel 6.** Uji koefisien determinasi

| Model Summary <sup>b</sup>                               |                   |          |                   |                            |
|----------------------------------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                                                    | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                                                        | .990 <sup>a</sup> | .981     | .981              | 2.005                      |
| a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi              |                   |          |                   |                            |
| b. Dependent Variable: Gaya Pengambilan Keputusan Karier |                   |          |                   |                            |

Hasil menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,981, yang berarti 98,1% variasi Gaya Pengambilan Keputusan Karier dapat dijelaskan oleh Kematangan Emosi. Nilai ini sangat tinggi, menunjukkan model memiliki daya jelaskan yang sangat kuat. Sisanya 1,9% dipengaruhi faktor lain di luar model.

#### 4.5.2 Regresi Linear Sederhana & Uji T

Regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh langsung variabel X terhadap Y. Persamaan model diperoleh dari nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (b). Serta uji t digunakan untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak.

**Tabel 7.** Regresi linear sederhana & Uji T

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |                           |   |
|---------------------------|-----------------------------|---------------------------|---|
| Model                     | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t |
|                           |                             |                           |   |

|         | B     | S   | B   |          |
|---------|-------|-----|-----|----------|
|         | td.   | eta |     |          |
|         | Error |     |     |          |
| (Con    | .     | .   |     |          |
| stant)  | 474   | 549 | 863 | 390      |
| Kem     | 1     | .   | .   |          |
| atangan | .198  | 014 | 990 | 7.05 000 |
| Emosi   |       |     | 9   |          |

**a. Dependent Variable: Gaya Pengambilan Keputusan Karier**

$$Y=0,474+1,198X$$

- Nilai a = 0,474 menunjukkan bahwa ketika Kematangan Emosi (X) berada pada nilai minimum atau dianggap konstan pada angka nol, maka Gaya Pengambilan Keputusan Karier (Y) berada pada nilai dasar sebesar 0,474
- nilai b = 1,198 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada Kematangan Emosi akan meningkatkan Gaya Pengambilan Keputusan Karier sebesar 1,198

Hasil uji t menunjukkan nilai t = 87,059 dengan sig. = 0,000 (< 0,05) yang berarti variabel Kematangan Emosi berpengaruh signifikan terhadap Gaya Pengambilan Keputusan Karier. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Kematangan Emosi berpengaruh terhadap Gaya Pengambilan Keputusan Karier dinyatakan diterima.

#### 4.6 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Kematangan Emosi dan Gaya Pengambilan Keputusan Karier. Analisis menggunakan Pearson Correlation karena data memenuhi syarat untuk uji parametrik. Tabel berikut menyajikan nilai korelasi antar kedua variabel.

**Tabel 8. Uji korelasi**

| <b>Correlations</b>                                                  |                     | Kemata<br>ngan<br>Emosi | Gaya Pengambilan<br>Keputusan Karier |
|----------------------------------------------------------------------|---------------------|-------------------------|--------------------------------------|
| <b>Kematangan Emosi</b>                                              | Pearson Correlation | 1                       | .990**                               |
|                                                                      | Sig. (2-tailed)     |                         | .000                                 |
|                                                                      | N                   | 150                     | 150                                  |
| <b>Gaya Pengambilan Keputusan Karier</b>                             | Pearson Correlation | .990**                  | 1                                    |
|                                                                      | Sig. (2-tailed)     | .000                    |                                      |
|                                                                      | N                   | 150                     | 150                                  |
| <b>** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).</b> |                     |                         |                                      |

Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Kematangan Emosi dan Gaya Pengambilan Keputusan Karier, dengan nilai  $r = 0,990$  dan  $p = 0,000$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, semakin baik gaya pengambilan keputusan karier seseorang. Signifikansi pada taraf 0,01 menegaskan bahwa hubungan tersebut sangat meyakinkan secara statistik.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yang secara langsung menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Simpulan disusun secara ringkas, jelas, serta merangkum temuan utama penelitian tanpa menambahkan informasi baru di luar hasil yang telah dipaparkan pada Bab IV. Setiap simpulan mencerminkan inti dari hasil analisis dan memberikan gambaran mengenai kontribusi penelitian terhadap bidang kajian yang relevan.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 150 mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian, diperoleh simpulan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan gaya pengambilan keputusan karier mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson sebesar  $r = 0,990$  dengan signifikansi  $p = 0,000$ , yang menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, semakin baik gaya pengambilan keputusan karier yang dimilikinya. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa pengelolaan emosi berperan penting dalam proses pengambilan keputusan yang rasional, terarah, dan adaptif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan faktor kunci yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan karier mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kematangan emosional individu, semakin besar kemampuannya dalam memilih dan merencanakan jalur karier secara mandiri, rasional, dan bertanggung jawab. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori psikologi karier dan menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat program pendampingan karier yang tidak hanya berfokus pada keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan dan kematangan emosional mahasiswa.

## 5.2 Diskusi

Bagian diskusi ini menguraikan secara mendalam makna hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kematangan emosi dan gaya pengambilan keputusan karier pada mahasiswa. Berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini—termasuk konsep kematangan emosi menurut Hurlock, kecerdasan emosional menurut Goleman, serta gaya pengambilan keputusan menurut Scott & Bruce—hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa proses pengambilan keputusan karier tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola dan meregulasi emosinya. Temuan penelitian yang menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,990 dan kontribusi sebesar 98,1% mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi cenderung memiliki pola pengambilan keputusan yang lebih rasional, terstruktur, dan stabil. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kematangan emosi rendah lebih berpotensi mengalami kebingungan, ambivalensi, atau kecenderungan mengambil keputusan impulsif. Hal ini selaras dengan teori bahwa kematangan emosi memungkinkan seseorang untuk mengendalikan tekanan psikologis, menilai situasi secara objektif, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang diambil.

Ketika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi yang kuat. Berdasarkan penelitian Ananda (2016) dan Vereyra (2021), ditemukan bahwa tingkat kematangan emosi berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam membuat keputusan karier. Kesamaan ini memperkuat argumentasi bahwa kematangan emosi adalah faktor penting dalam pengambilan keputusan. Meski demikian, beberapa penelitian seperti Dewi (2017) dan Putrisyah (2024) menunjukkan bahwa variabel lain seperti efikasi diri, dukungan sosial, dan konsep diri juga turut berperan dalam keputusan karier. Perbedaan ini memberikan gambaran bahwa meskipun kematangan emosi memiliki peran yang besar, pengambilan keputusan karier merupakan proses yang multidimensional dan dapat dipengaruhi oleh banyak aspek lain.

Lebih jauh, faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian ini mencakup karakteristik usia partisipan, pengalaman akademik, lingkungan sosial, serta reliabilitas instrumen penelitian. Mahasiswa pada usia dewasa awal memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih berkembang, sehingga cenderung mampu membuat keputusan yang lebih matang. Selain itu, pengalaman akademik dan interaksi sosial dalam lingkungan kampus turut memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi situasi yang menuntut ketenangan emosional serta pengambilan keputusan yang tepat. Penggunaan instrumen Emotional Maturity Scale (EMS) dan General Decision-Making Style (GDMS) yang memiliki reliabilitas tinggi juga menjadi salah satu faktor yang memperjelas kekuatan hubungan antarvariabel.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori mengenai peran emosional dalam pengambilan keputusan karier mendapatkan dukungan empiris. Penelitian ini menegaskan bahwa model-model yang digunakan mampu menjelaskan dinamika psikologis yang terjadi pada mahasiswa, terutama dalam proses pemilihan karier. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk merancang program bimbingan karier yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan informasi, tetapi juga pengembangan keterampilan emosional seperti regulasi emosi, kesadaran diri, dan kemampuan berpikir sempurna saat menghadapi tekanan. Konselor kampus juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk memberikan layanan pendampingan yang lebih komprehensif kepada mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penggunaan teknik purposive sampling yang membatasi generalisasi hasil penelitian, keterbatasan pada variabel yang diteliti, serta penggunaan instrumen self-report yang berpotensi menimbulkan bias subjektif. Selain itu, pengambilan data secara daring dapat menyebabkan variasi kualitas respons partisipan. Meskipun begitu, keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain, memperluas kelompok sampel, menggunakan metode campuran, atau melakukan pengumpulan data secara

langsung agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pengambilan keputusan karier mahasiswa.

Bagian diskusi ini menguraikan makna hasil penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dan gaya pengambilan keputusan karier pada mahasiswa, dengan mengaitkan temuan empiris penelitian ini pada teori yang digunakan serta penelitian terdahulu. Selain itu, bagian ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian, implikasi teoretis dan praktis, serta keterbatasan penelitian yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dan gaya pengambilan keputusan karier pada mahasiswa, peneliti merekomendasikan pengembangan kajian teoretis yang lebih mendalam pada penelitian selanjutnya. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek emosional memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan karier, sehingga diperlukan perluasan kerangka teori agar hubungan antarvariabel dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk:

1. Memperluas Variabel Kajian
  - 1) Menambahkan variabel lain seperti efikasi diri, minat karier, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial.
  - 2) Mengintegrasikan variabel kognitif, afektif, dan sosial agar diperoleh model teoritis yang lebih utuh.
2. Mengembangkan Metode Penelitian
  - 1) Menggunakan pendekatan mixed-method untuk memperkaya data dan validitas temuan.
  - 2) Melakukan penelitian longitudinal guna melihat perkembangan kematangan emosi terhadap keputusan karier dari waktu ke waktu.

### 3. Menghasilkan Model Teoretis Baru

- 1) Mengembangkan model konseptual yang menggabungkan kematangan emosi dengan faktor psikologis lainnya.
- 2) Menyusun kerangka teori yang menggambarkan dinamika pengambilan keputusan karier secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan mampu memperkuat landasan teoretis dan memperkaya literatur dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi karier.

#### **5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki peranan penting dalam membentuk gaya pengambilan keputusan karier mahasiswa, peneliti memberikan saran praktis kepada berbagai pihak yang terlibat langsung dalam implementasi hasil penelitian. Lembaga pendidikan, khususnya universitas, diharapkan dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam mengembangkan program pembinaan dan layanan pengembangan diri. Penting bagi kampus untuk menghadirkan program bimbingan karier yang tidak hanya fokus pada informasi pekerjaan, tetapi juga pada peningkatan keterampilan emosional mahasiswa.

Bagi konselor kampus, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merancang layanan konseling yang lebih komprehensif. Konselor dapat mengintegrasikan pelatihan soft skill berbasis emosional untuk membantu mahasiswa membentuk pola pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Dosen dan tenaga pendidik juga diharapkan menciptakan lingkungan akademik yang mendukung perkembangan emosional mahasiswa melalui pembelajaran empatik, umpan balik konstruktif, dan aktivitas kelas yang melatih kemandirian.

Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi referensi penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai kematangan emosi dalam menentukan pilihan karier dengan mengembangkan refleksi diri dan kemampuan mengelola tekanan akademik.

Akhirnya, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan modul pelatihan atau aplikasi pendukung keputusan karier berbasis kemampuan emosional sehingga memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan dan layanan karier.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathurahman, A., Santosa, D., Rudiana, K. Q., & Rahmansyah, S. (2024). Literature review: Pendekatan, strategi dan teknik bimbingan konseling terhadap psikis mahasiswa. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 975-987. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/939>
- Putrisyah, S. N. A. (2024). Hubungan Self Efficacy Pengambilan Keputusan Karir dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Universitas Medan Area. <https://repository.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/25352>
- Sabila, C. N. (2022). *Hubungan antara dukungan sosial dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir di fakultas psikologi uin ar-raniry* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Psikologi). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23090/>
- Happywidinata, R., & Abdurrohman, A. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Pada Aktivis Di Unissula. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8164>
- Dewi, R. P. (2017). Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 87-99. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/601>
- Vereyra, S. (2021). *HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI 9 PADANG* (Doctoral dissertation, Universitas Putra Indonesia YPTK). <http://repository.upiypk.ac.id/id/eprint/4806>
- Nurazizah, M., & Daliman, S. U. (2022). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Remaja Sekolah*

- Menengah Atas (SMA) Kelas Xii Di Kabupaten Sragen* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).  
<https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103777>
- SOPACUA, Y. H. (2024). *PENGARUH EFIKASI DIRI DAN PERENCANAAN KARIR TERHADAP KEPUTUSAN KARIR MAHASISWA TINGKAT AKHIR DENGAN DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).  
<http://repository.unj.ac.id/49077/>
- Putri, N. A. *Pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap kematangan karir pada remaja akhir di Kota Depok* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81339>
- KURNIAWAN, M. S. (2024). *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Perilaku Mengemudi Agresif pada Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).  
<http://repository.unj.ac.id/44947/>
- Mardia, E., Aisha, D., & Dimala, C. P. (2023). Emotional Maturity with Hate Speech Behavior in Late Adolescents Kematangan Emosi dengan Perilaku Ujaran Kebencian Pada Remaja Akhir. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(2), 254-260. <https://www.academia.edu/download/105675327/pdf.pdf>
- Tarigan, M., Luluatnul, L., Maulida, T., & Wulandari, A. (2019). Kepribadian, Gaya Berpikir, Gaya Pemecahan Masalah, Dan Gaya Pengambilan Keputusan. *Proyeksi*, 14(2), 126-138.  
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/5012>
- Saragih, E. S., & Mulya, Y. A. (2024). Melihat Persepsi Korupsi Masyarakat: Analisis Kolektivisme dan Gaya Pengambilan Keputusan. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 4(1).  
<https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/987>

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian**

Halo teman-teman semua! Perkenalkan saya Zakia Maulida, mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Tarumanagara. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi di bawah bimbingan Pak Sandy Kartasasmita M.Psi., Psikolog.

Kuesioner ini bersifat anonim dan rahasia, sehingga jawaban Anda tidak akan disebarluaskan kepada pihak manapun selain untuk kepentingan penelitian. Tidak ada jawaban benar atau salah, mohon isi sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang di jakani sekarang. Apabila anda merasa kurang nyaman sewaktu mengisi kuesioner ini, maka anda dapat menghentikan pengisiannya kapan saja tanpa konsekuensi apapun.

Kriteria Partisipan yang di butuhkan :

1. Berusia 18 - 25 tahun.
2. Mahasiswa aktif S1 dari berbagai jurusan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Fokus pada semester 3 -7, karena pada tahap ini mahasiswa biasanya mulai memikirkan karier secara serius .
3. Mampu membaca dan menjawab kuesioner EMS & GDMS dalam bahasa Indonesia, tanpa gangguan emosi berat yang diketahui.

Waktu pengisian di perkirakan 10 - 20 menit.

Dengan mengisi kuisisioner ini, Anda telah menyatakan bersedia menjadi partisipan penelitian. partisipasi bagi keberlangsungan penelitian ini.

Terima kasih banyak atas ketersediaan dan kerjasamanya

Hormat saya,  
Zakia Maulida

### **Informent Consent**

Saya menyatakan bahwa :

1. Saya telah menerima penjelasan mengenai penelitian.
2. Saya memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
4. Bentuk partisipasi saya adalah dengan mengisi kuesioner penelitian yang telah disediakan oleh peneliti.
5. Saya menyadari bahwa tidak ada risiko yang merugikan dalam penelitian ini. Identitas dan jawaban saya akan dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk kepentingan akademik.
6. Saya berhak mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun.

### **Saya menyatakan**

- Ya, Saya Setuju

### **Data Partisipan**

Pada section ini, anada diminta untuk melengkapi data diri. Data pribadi anda yang telah di berikan hanya untuk kepentingan penelitian dan bersifat rahasia. Anda di harapkan untuk mengisi dengan sebenar-benarnya.

|                  |   |                                                                                                                                                 |
|------------------|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama/ Inisial    | : |                                                                                                                                                 |
| Jenis kelamin    | : | <ul style="list-style-type: none"><li>○ Laki-laki</li><li>○ Perempuan</li></ul>                                                                 |
| usia             | : | <ul style="list-style-type: none"><li>○ 18</li><li>○ 19</li><li>○ 20</li><li>○ 21</li><li>○ 22</li><li>○ 23</li><li>○ 24</li><li>○ 25</li></ul> |
| Asal Universitas | : |                                                                                                                                                 |

## Lampiran 2. Bagian I - Emotional Maturity Scale (EMS)

Skala ini mengukur kematangan emosi melalui dimensi seperti stabilitas emosi, pengendalian emosi, kemandirian emosi, dan penyesuaian sosial. Butir-butir disesuaikan untuk konteks pengambilan keputusan karier mahasiswa.

Pada Bagian ini , Anda akan diminta untuk menilai seberapa benar pernyataan berikut menggambarkan diri anda. Gunakan skala 1 sampai 5 untuk memberi penilaian terhadap setiap pernyataan. Berikut adalah penjelasan skala yang perlu anda ikuti :

### Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Silahkan pilih satu dari lima pilihan yang tersedia sesuai dengan pernyataan Anda.

1 = **Sangat Tidak Setuju** : Pernyataan ini sangat tidak menggambarkan perasaan atau pengalaman saya.

2 = **Tidak Setuju** : Pernyataan ini tidak begitu menggambarkan perasaan atau pengalaman.

3 = **Netral** : Pernyataan ini kadang-kadang sesuai dengan saya, tetapi tidak selalu.

4 = **Setuju** : Pernyataan ini sering menggambarkan perasaan atau pengalaman saya.

5 = **Sangat Setuju** : Pernyataan ini sangat menggambarkan perasaan atau pengalaman saya.

| NO. | Butir                                                                                                                          | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|---|
| 1.  | Saya merasa tenang dan stabil secara emosional ketika memikirkan masa depan karier saya, meskipun ada ketidakpastian.          |   |   |   |   |   |
| 2.  | Saya jarang merasa cemas berlebihan saat harus membuat keputusan penting tentang pekerjaan atau studi lanjutan.                |   |   |   |   |   |
| 3.  | Saya tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain dalam menentukan arah karier saya; saya percaya pada perasaan saya sendiri. |   |   |   |   |   |

|    |                                                                                                                               |  |  |  |  |  |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|--|
| 4. | Saya bisa menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan lingkungan kerja atau kampus tanpa kehilangan keseimbangan emosi. |  |  |  |  |  |
| 5. | Ketika menghadapi kegagalan dalam pencarian magang atau pekerjaan, saya tetap optimis dan tidak menyerah secara emosional.    |  |  |  |  |  |
| 6. | Saya merasa mandiri secara emosional dan tidak bergantung pada dukungan orang tua untuk memutuskan jalur karier.              |  |  |  |  |  |
| 7. | Saya mampu menjaga hubungan sosial yang baik meskipun prioritas karier saya berbeda dengan teman-teman.                       |  |  |  |  |  |
| 8. | Saya jarang merasa kesepian atau terisolasi saat fokus pada tujuan karier jangka panjang.                                     |  |  |  |  |  |
| 9. | Secara keseluruhan, saya merasa matang secara emosional dalam menghadapi tekanan terkait pilihan profesi.                     |  |  |  |  |  |

### Lampiran 3. Bagian II - General Decision-Making Style (GDMS)

Skala ini mengukur gaya pengambilan keputusan melalui 5 dimensi: Rasional (rational), Intuitif (intuitive), Bergantung (dependent), Menghindar (avoidant), dan Spontan (spontaneous). Butir-butir difokuskan pada konteks keputusan karier mahasiswa (misalnya, memilih jurusan, pekerjaan, atau karir).

Pada Bagian ini , Anda akan diminta untuk menilai seberapa benar pernyataan berikut menggambarkan diri anda. Gunakan skala 1 sampai 5 untuk memberi penilaian terhadap setiap pernyataan. Berikut adalah penjelasan skala yang perlu anda ikuti :

#### Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Silahkan pilih satu dari lima pilihan yang tersedia sesuai dengan pernyataan Anda.

1 = **Sangat Tidak Setuju** : Pernyataan ini sangat tidak menggambarkan perasaan atau pengalaman saya.

2 = **Tidak Setuju** : Pernyataan ini tidak begitu menggambarkan perasaan atau pengalaman.

3 = **Netral** : Pernyataan ini kadang-kadang sesuai dengan saya, tetapi tidak selalu.

4 = **Setuju** : Pernyataan ini sering menggambarkan perasaan atau pengalaman saya.

5 = **Sangat Setuju** : Pernyataan ini sangat menggambarkan perasaan atau pengalaman saya.

| NO. | Butir                                                                                                          | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|---|
| 1.  | Saat memilih karier, saya selalu mencari informasi lengkap dan mempertimbangkan semua alternatif secara logis. |   |   |   |   |   |
| 2.  | Saya membuat keputusan karier berdasarkan fakta dan data, bukan sekadar perasaan sesaat.                       |   |   |   |   |   |

|     |                                                                                                                  |  |  |  |  |  |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|--|
| 3.  | Sebelum memutuskan jalur karir, saya menimbang pro dan kontra dengan hati-hati.                                  |  |  |  |  |  |
| 4.  | Saya sering mengandalkan insting atau firasat saya saat memilih pekerjaan atau spesialisasi studi.               |  |  |  |  |  |
| 5.  | Keputusan karier saya biasanya datang dari perasaan "benar" di hati, meskipun tidak ada bukti kuat.              |  |  |  |  |  |
| 6.  | Saya percaya pada intuisi saya untuk menentukan arah karir yang tepat.                                           |  |  |  |  |  |
| 7.  | Saya cenderung berkonsultasi dengan orang tua, dosen, atau teman sebelum membuat keputusan karier besar.         |  |  |  |  |  |
| 8.  | Saya merasa lebih nyaman jika keputusan karir saya didukung oleh pendapat orang lain yang ahli.                  |  |  |  |  |  |
| 9.  | Saya jarang membuat keputusan karier sendirian; saya selalu mencari masukan dari luar.                           |  |  |  |  |  |
| 10. | Saya sering menunda keputusan karier karena takut membuat kesalahan.                                             |  |  |  |  |  |
| 11. | Saat dihadapkan pada pilihan pekerjaan, saya lebih suka menghindari keputusan daripada mengambil risiko.         |  |  |  |  |  |
| 12. | Saya membuat keputusan karier secara impulsif, seperti menerima tawaran pekerjaan tanpa banyak berpikir panjang. |  |  |  |  |  |

#### Lampiran 4. Blueprint Alat Ukur Emotional Maturity Scale (EMS)

**Alat ukur : Emotional Maturity Scale (EMS) oleh Dr. Yashvir Singh dan Dr. Mahesh Bhargava.**

**Skala Likert :** 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral , 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.

| No. | Dimensi               | Butir Soal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Item    |         |
|-----|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------|
|     |                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Positif | Negatif |
| 1.  | Emotional Stability   | 1. Saya merasa tenang dan stabil secara emosional ketika memikirkan masa depan karier saya, meskipun ada ketidakpastian.<br>2. Saya jarang merasa cemas berlebihan saat harus membuat keputusan penting tentang pekerjaan atau studi lanjutan.<br>3. Saya tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain dalam menentukan arah karier saya; saya percaya pada perasaan saya sendiri. | 1,2,3   |         |
| 2.  | Emotional Progression | 4. Saya bisa menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan lingkungan kerja atau kampus tanpa kehilangan keseimbangan emosi.<br>5. Ketika menghadapi kegagalan dalam pencarian magang atau pekerjaan, saya tetap optimis dan tidak menyerah secara emosional.                                                                                                                   | 4,5     |         |
| 3.  | Indipendence          | 6. Saya merasa mandiri secara emosional dan tidak bergantung pada dukungan orang tua untuk memutuskan jalur karier.                                                                                                                                                                                                                                                                 | 6       |         |
| 4.  | Social Adjucment      | 7. Saya mampu menjaga hubungan sosial yang baik meskipun                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | 7,8     |         |

|    |                         |                                                                                                                                                              |      |  |
|----|-------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|--|
|    |                         | <p>prioritas karier saya berbeda dengan teman-teman.</p> <p>8. Saya jarang merasa kesepian atau terisolasi saat fokus pada tujuan karier jangka panjang.</p> |      |  |
| 5. | Personality Integration | <p>9. Secara keseluruhan, saya merasa matang secara emosional dalam menghadapi tekanan terkait pilihan profesi.</p>                                          | 9,10 |  |

### Lampiran 5. Blueprint Alat Ukur Gaya Pengambilan keputusan Karier (GDMS)

**Alat ukur : Gaya Pengambilan Keputusan (GDMS) oleh Scott & Bruce, 1995.**

**Skala Likert :** 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral , 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.

| No. | Dimensi   | Butir Soal                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Item    |         |
|-----|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------|
|     |           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Positif | Negatif |
| 1.  | Rational  | 1. Saat memilih karier, saya selalu mencari informasi lengkap dan mempertimbangkan semua alternatif secara logis.<br>2. Saya membuat keputusan karier berdasarkan fakta dan data, bukan sekadar perasaan sesaat.<br>3. Sebelum memutuskan jalur karir, saya menimbang pro dan kontra dengan hati-hati.         | 1,2,3   |         |
| 2.  | Intuitive | 4. Saya sering mengandalkan insting atau firasat saya saat memilih pekerjaan atau spesialisasi studi.<br>5. Keputusan karier saya biasanya datang dari perasaan “benar” di hati, meskipun tidak ada bukti kuat.<br>6. Saya percaya pada intuisi saya untuk menentukan arah karir yang tepat.                   | 4,5,6   |         |
| 3.  | Dependent | 7. Saya cenderung berkonsultasi dengan orang tua, dosen, atau teman sebelum membuat keputusan karier besar.<br>8. Saya merasa lebih nyaman jika keputusan karir saya didukung oleh pendapat orang lain yang ahli.<br>9. Saya jarang membuat keputusan karier sendirian; saya selalu mencari masukan dari luar. | 7,8,9   |         |

|    |             |                                                                                                                                                                                                     |       |  |
|----|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|--|
| 4. | Avoidant    | <p>10. Saya sering menunda keputusan karier karena takut membuat kesalahan.</p> <p>11. Saat dihadapkan pada pilihan pekerjaan, saya lebih suka menghindari keputusan daripada mengambil risiko.</p> | 10,11 |  |
| 5. | Spontaneous | <p>12. Saya membuat keputusan karier secara impulsif, seperti menerima tawaran pekerjaan tanpa banyak berpikir panjang.</p>                                                                         | 12    |  |

**Lampiran 6. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Jenis kelamin**

| Jenis Kelamin        |                  |                |                      |                           |
|----------------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Frequency</b> | <b>Percent</b> | <b>Valid Percent</b> | <b>Cumulative Percent</b> |
| Laki-laki            | 38               | 25.3           | 25.3                 | 25.3                      |
| Perempuan            | 112              | 74.7           | 74.7                 | 100.0                     |
| Total                | 150              | 100.0          | 100.0                | 100.0                     |

### Lampiran 7. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel yang dimaksud. Nilai validitas dinyatakan dengan membandingkan  $r$  hitung terhadap  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05. Pada penelitian ini,  $r$  tabel sebesar 0,160. Dengan demikian, item dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilai signifikansi  $< 0,05$ .

| Variabel                          | Item | Sig.  | $r$ Hitung | $r$ Tabel | Keterangan |
|-----------------------------------|------|-------|------------|-----------|------------|
| Kematangan Emosi                  | X.1  | 0,000 | 0,906      | 0,160     | Valid      |
|                                   | X.2  | 0,000 | 0,911      |           |            |
|                                   | X.3  | 0,000 | 0,905      |           |            |
|                                   | X.4  | 0,000 | 0,900      |           |            |
|                                   | X.5  | 0,000 | 0,894      |           |            |
|                                   | X.6  | 0,000 | 0,902      |           |            |
|                                   | X.7  | 0,000 | 0,896      |           |            |
|                                   | X.8  | 0,000 | 0,892      |           |            |
|                                   | X.9  | 0,000 | 0,905      |           |            |
|                                   | X.10 | 0,000 | 0,904      |           |            |
| Gaya Pengambilan Keputusan Karier | Y.1  | 0,000 | 0,926      | 0,160     | Valid      |
|                                   | Y.2  | 0,000 | 0,923      |           |            |
|                                   | Y.3  | 0,000 | 0,928      |           |            |
|                                   | Y.4  | 0,000 | 0,888      |           |            |
|                                   | Y.5  | 0,000 | 0,895      |           |            |
|                                   | Y.6  | 0,000 | 0,910      |           |            |
|                                   | Y.7  | 0,000 | 0,893      |           |            |
|                                   | Y.8  | 0,000 | 0,899      |           |            |
|                                   | Y.9  | 0,000 | 0,890      |           |            |
|                                   | Y.10 | 0,000 | 0,908      |           |            |
|                                   | Y.11 | 0,000 | 0,917      |           |            |
|                                   | Y.12 | 0,000 | 0,894      |           |            |

Berdasarkan hasil uji, seluruh item pada variabel Kematangan Emosi dan Gaya Pengambilan Keputusan Karier memiliki nilai  $r$  hitung jauh di atas  $r$  tabel dan nilai sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semua butir instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur.

### **Lampiran 8. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel secara berulang. Teknik yang digunakan ialah Cronbach's Alpha, dengan batas minimal penerimaan sebesar 0,70. Semakin tinggi nilai alpha, semakin baik reliabilitas instrumen.

| <b>Variabel</b>                   | <b>Cronbach's Alpha</b> | <b>N of Items</b> | <b>Keterangan</b> |
|-----------------------------------|-------------------------|-------------------|-------------------|
| Kematangan Emosi                  | 0,974                   | 10                | Reliabel          |
| Gaya Pengambilan Keputusan Karier | 0,980                   | 12                |                   |

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel Kematangan Emosi memiliki nilai Cronbach's Alpha 0,974, dan variabel Gaya Pengambilan Keputusan Karier memperoleh nilai 0,980. Kedua nilai tersebut berada jauh di atas batas minimal, sehingga seluruh instrumen dinyatakan sangat reliabel.

## Lampiran 9. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual data terdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi regresi. Pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan penyesuaian Monte Carlo. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                                  |                         | Unstandardized<br>Residual |
|----------------------------------|-------------------------|----------------------------|
| N                                |                         | 150                        |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean                    | .0000000                   |
|                                  | Std. Deviation          | 1.99810786                 |
| Most Extreme Differences         | Absolute                | .077                       |
|                                  | Positive                | .077                       |
|                                  | Negative                | -.046                      |
| Test Statistic                   |                         | .077                       |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                         | .030 <sup>c</sup>          |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed)      | Sig.                    | .340 <sup>d</sup>          |
|                                  | 95% Confidence Interval |                            |
|                                  | Lower Bound             | .264                       |
|                                  | Upper Bound             | .416                       |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

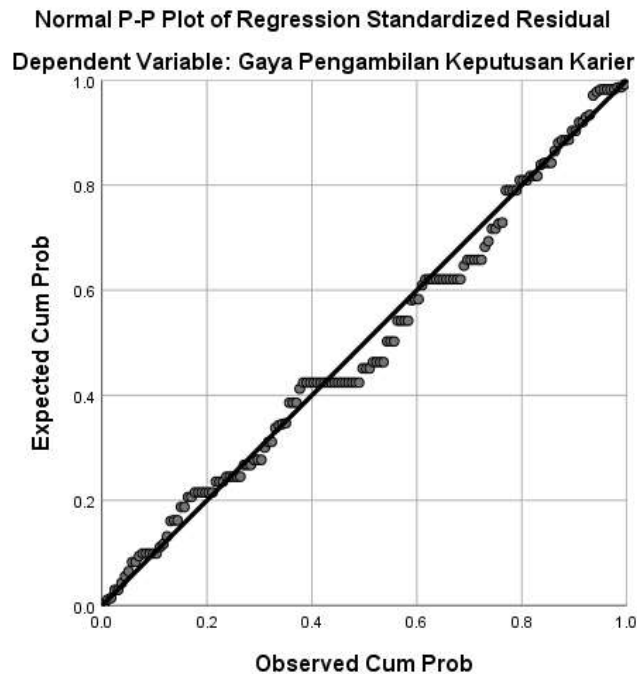
c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 150 sampled tables with starting seed 329836257.

Hasil KS menunjukkan Asymp. Sig sebesar 0,030, namun nilai Monte Carlo Sig sebesar 0,340 ( $>0,05$ ). Karena SPSS merekomendasikan penggunaan Monte Carlo pada N besar, maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model telah terpenuhi.

Selain uji Kolmogorov–Smirnov, normalitas residual juga dianalisis menggunakan grafik Normal P–P Plot. Grafik ini digunakan untuk melihat apakah

sebaran residual mengikuti garis diagonal sebagai indikator distribusi normal. Hasil Normal P–P Plot disajikan pada gambar berikut.



Berdasarkan grafik Normal P–P Plot, titik-titik residual terlihat menyebar mengikuti garis diagonal. Penyimpangan yang muncul bersifat kecil dan masih dalam batas kewajaran. Hal ini menunjukkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas, serta memperkuat hasil uji statistik yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal.

### Lampiran 10. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Uji dilakukan melalui ANOVA Linearity dengan melihat nilai signifikansi pada baris Linearity dan Deviation from Linearity. Hasil uji disajikan pada tabel berikut.

| ANOVA Table                         |                |                          | Sum of    | df  | Mean      |           |      |
|-------------------------------------|----------------|--------------------------|-----------|-----|-----------|-----------|------|
|                                     |                |                          | Squares   |     | Square    | F         | Sig. |
| Gaya Pengambilan Keputusan Karier * | Between Groups | (Combined)               | 30712.691 | 20  | 1535.635  | 571.473   | .000 |
| Kematangan Emosi                    |                | Linearity                | 30464.461 | 1   | 30464.461 | 11337.090 | .000 |
|                                     |                | Deviation from Linearity | 248.230   | 19  | 13.065    | 4.862     | .000 |
|                                     | Within Groups  |                          | 346.642   | 129 | 2.687     |           |      |
|                                     | Total          |                          | 31059.333 | 149 |           |           |      |

Hasil menunjukkan bahwa Linearity bernilai sig. 0,000 sehingga hubungan linear terbukti signifikan. Namun Deviation from Linearity juga signifikan (0,000), mengindikasikan adanya sedikit ketidaktepatan linear pada beberapa titik data. Meskipun demikian, nilai F yang sangat besar menunjukkan dominasi hubungan linear sehingga model tetap dapat digunakan untuk regresi.

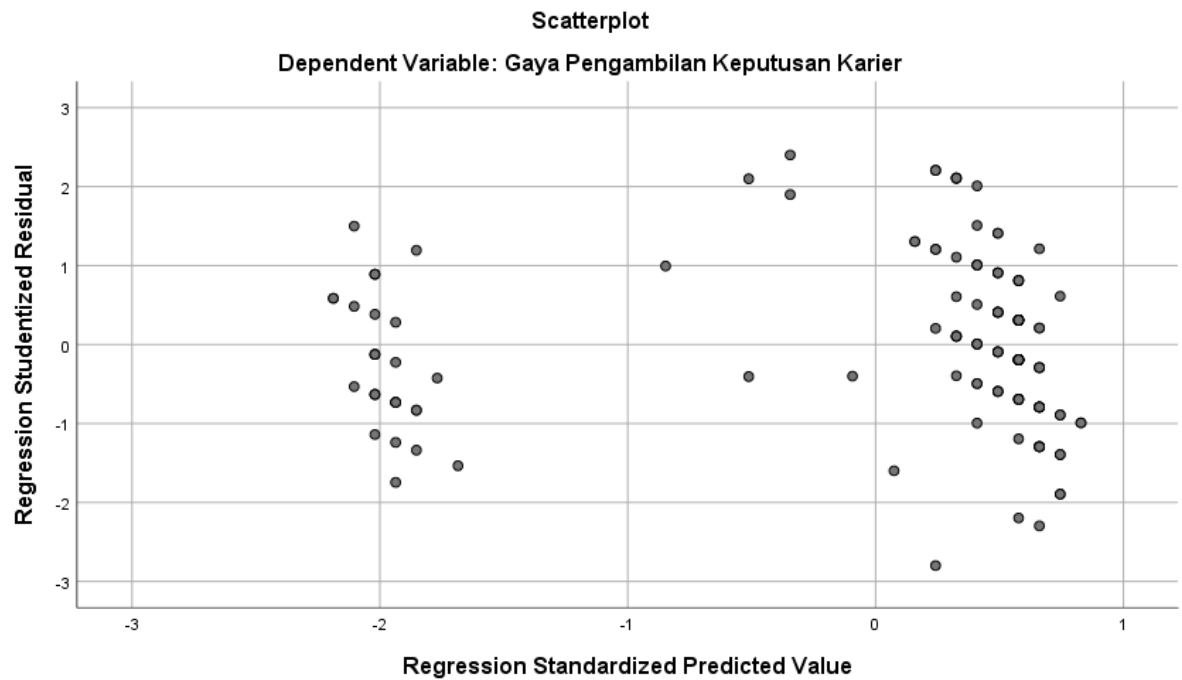
### Lampiran 11. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan memastikan bahwa varians residual bersifat homogen atau tidak terjadi pola tertentu. Metode yang digunakan adalah uji Glejser, yaitu melihat signifikansi variabel independen dalam mempengaruhi nilai residual absolut. Data dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai sig.  $> 0,05$ .

| Coefficients <sup>a</sup> |                  |                             |            |                           |       |
|---------------------------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
|                           |                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       |
| Model                     |                  | B                           | Std. Error | Beta                      | t     |
| 1                         | (Constant)       | 1.674                       | .340       |                           | 4.920 |
|                           | Kematangan Emosi | -.003                       | .009       | -.028                     | -.342 |

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Hasil menunjukkan bahwa variabel Kematangan Emosi memiliki nilai sig. 0,733 ( $>0,05$ ), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap residual absolut. Artinya, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi.



Berdasarkan scatterplot, sebaran titik tampak acak dan tidak membentuk pola tertentu seperti corong atau gelombang. Pola yang acak ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model.

## Lampiran 12. Koefisien Determinan

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel X menjelaskan variabel Y. Nilai  $R^2$  berada pada rentang 0–1, dengan angka semakin besar menunjukkan kemampuan prediksi yang semakin baik. Tabel berikut menampilkan nilai R,  $R^2$ , dan standar error.

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | .990 <sup>a</sup> | .981     | .981              | 2.005                      |

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi

b. Dependent Variable: Gaya Pengambilan Keputusan Karier

Hasil menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,981, yang berarti 98,1% variasi Gaya Pengambilan Keputusan Karier dapat dijelaskan oleh Kematangan Emosi. Nilai ini sangat tinggi, menunjukkan model memiliki daya jelaskan yang sangat kuat. Sisanya 1,9% dipengaruhi faktor lain di luar model.

### Lampiran 13. Regresi Linear Sederhana & Uji T

Regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh langsung variabel X terhadap Y. Persamaan model diperoleh dari nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (b). Serta uji t digunakan untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak.

| Coefficients <sup>a</sup> |                  |                             |            |                           |      |
|---------------------------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| Model                     |                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Sig. |
|                           |                  | B                           | Std. Error | Beta                      |      |
| 1                         | (Constant)       | .474                        | .549       |                           | .390 |
|                           | Kematangan Emosi | 1.198                       | .014       | .990                      | .000 |

a. Dependent Variable: Gaya Pengambilan Keputusan Karier

$$Y=0,474+1,198X$$

- Nilai a = 0,474 menunjukkan bahwa ketika Kematangan Emosi (X) berada pada nilai minimum atau dianggap konstan pada angka nol, maka Gaya Pengambilan Keputusan Karier (Y) berada pada nilai dasar sebesar 0,474
- nilai b = 1,198 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada Kematangan Emosi akan meningkatkan Gaya Pengambilan Keputusan Karier sebesar 1,198

Hasil uji t menunjukkan nilai t = 87,059 dengan sig. = 0,000 (< 0,05) yang berarti variabel Kematangan Emosi berpengaruh signifikan terhadap Gaya Pengambilan Keputusan Karier. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Kematangan Emosi berpengaruh terhadap Gaya Pengambilan Keputusan Karier dinyatakan diterima.

### Lampiran 14. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Kematangan Emosi dan Gaya Pengambilan Keputusan Karier. Analisis menggunakan Pearson Correlation karena data memenuhi syarat untuk uji parametrik. Tabel berikut menyajikan nilai korelasi antar kedua variabel.

**Correlations**

|                                   |                     | Kematangan Emosi | Gaya Pengambilan Keputusan Karier |
|-----------------------------------|---------------------|------------------|-----------------------------------|
| Kematangan Emosi                  | Pearson Correlation | 1                | .990**                            |
|                                   | Sig. (2-tailed)     |                  | .000                              |
|                                   | N                   | 150              | 150                               |
| Gaya Pengambilan Keputusan Karier | Pearson Correlation | .990**           | 1                                 |
|                                   | Sig. (2-tailed)     | .000             |                                   |
|                                   | N                   | 150              | 150                               |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Kematangan Emosi dan Gaya Pengambilan Keputusan Karier, dengan nilai  $r = 0,990$  dan  $p = 0,000$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, semakin baik gaya pengambilan keputusan karier seseorang. Signifikansi pada taraf 0,01 menegaskan bahwa hubungan tersebut sangat meyakinkan secara statistik.